

**KOMUNIKASI MAKNA FILOSOFIS PADA KOMPLEMEN  
PENARI TARI KEJEI SUKU REJANG DI  
KABUPATEN REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



Oleh :

**FEBRI APRIANSYAH**

**Nim : 20521024**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
TAHUN 2025**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Febri Apriansyah

Nim: 20521024

Prodi: Komunikasi Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Febri Apriansyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul " Makna Filosofis Pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong ". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wasallamu 'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I**

**Dita verolyna, M.I.Kom.**  
NIP. 198512162019032004

**Pembimbing II**

**Dr. Robby Aditya Putra, M.A.**  
NIP. 199212232018011002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Febri Apriansyah

NIM : 20521024

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Makna Filosofis Pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang  
Di Kabupaten Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapa digunakan dengan seperlunya.

Curup,..... januari 2025

  
FEBRI APRIANSYAH

NIM. 20521024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Email [iaain.curup@gmail.com](mailto:iaain.curup@gmail.com) id

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 111/In.34/FU/PP.00.9/02/2025

Nama : **Febri Apriansyah**  
NIM : **20521024**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi Dan Penyiaran Islam**  
Judul : **Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Februari 2025**  
Pukul : **13.30-15.00WIB**  
Tempat : **Ruang Rapat Fakultas Dakwah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**DITA VEROLYNA, M. I.Kom**  
NIP. 198512162019032004

Sekretaris,

**Dr. ROBBY ADITYA PUTRA, MA**  
NIP. 199212232018011002

Penguji I,

**INTAN KURNIA SYAPUTRI, M.A**  
NIP. 199208312020122001

Penguji II,

**SAVRI YANSAH, M. Ag**  
NIP. 199010082019081001





## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “makna filosofis pada komplemen penari tari kejei suku rejang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Bapak Robby Aditya Putra, M.A Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

9. Bapak Savri Yansah, M.Ag, selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup.
10. Seluruh Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Curup.
11. Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom, selaku pembimbing I, Bapak Robby Aditya Putra,M.A, selaku pembimbing II.
12. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta kakak dan pacar yang tela memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
13. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup,... Januari 2025

Penulis

**Febri Apriansyah**  
**Nim. 20521024**

## **MOTTO**

**”USAHA DAN KEBERANIAN SAJA TIDAK  
CUKUP TANPA ADANYA ARAH DAN  
TUJUAN HIDUP”**

**~Febri Apriansyah~**



## **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur serta Alhamdulillah, terima kasih kupanjatkan kepada Allah SWT atas semua pertolongan dan kekuatan yang engkau berikan kepadaku sepanjang pembuatan skripsi ini, sehingga aku bisa menyelesaikan sebuah karya sederhana ini. Semoga memebrikan manfaat kepada orang lain. Maka untuk itu, kupersembahkan karya ini dengan suka cita kepada:

0. Terkhusus untuk kedua orang tua yang sangat hebat Bapak Erwansyah dan Ibu Rusni tercinta, yang tiada hentinya memberikan ku semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini, telah memberikan kasih sayang yang tulus, telah sabar mendidikku sedari kecil, yang siap melindungiku dari apapun serta pengorbanan yang tiada habisnya. Untuk ibuku tercinta RUSNI cepat sehat mak, sembuhkanlah penyakit ibuku ya Allah.
1. Kakak, ayuk, dan adik terimakasih atas semangat dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Mari kita tunjukan ke pada orang-orang bahwa kita bisa membangakan keluarga kita.
2. Pacar Desti Fitriani terimakasih telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini, yang tiada henti-hentinya mengingatkan ku dan yang selalu menemani perjalananku selama ini.
3. Keluarga besar terimakasih telah memberikan dukungan dan semangatnya selama ini.

4. Teman sekaligus sahabatku Rezi, Arif, Wahyu, Irfan terimakasih kawan atas dukungan dan semangatnya semoga kita sukses nantinya.
5. Teman-teman seperjuangan Anggi, Sendi, Rahmat, Hafis, Ragis, Diki, Deanco, terimakasih kawan atas dukungan dan semangatnya semoga kita nantinya sukses semua.
6. Kepada seluruh pihak yang selalu memeberikan semangat, dukungan dan hal-hal baru seperti Sanggar depun keme, Pramuka smk 5 kepahiang.
7. Dosen pembimbing Bunda Dita Verolyna, M. I. Kom. Selaku pembimbing 1 dan Bapak Robby Aditya Putra selaku pembimbing 2. Terimakasih atas kesabaran dan keiklasannya dalam memebrikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah memeberikan dukungan dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Untuk orang-orang yang menanyakan kapan sidang. Ini kupersembahkan untuk kalian semua.
10. Terakhir. Kepada diri sendiri. Yang telah melalui banyak hal dan cobaan selama ini, yang telah berusaha keras dan berjuang selama ini. Terimakasih sudah bertahan dengan keterbatasan yang di miliki selama. Semua suka dan duka telah di lalui. Berbagai tantangan telah di lalui. Teriamaksih sudah bertahan.

**MAKNA FILOSOFIS PADA KOMPLEMEN PENARI TARI KEJEI SUKU  
REJANG  
DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

**Oleh : FEBRI APRIANSYAH (20521024)**

**ABSTRAK**

Busana yang digunakan penari tari Kejei pada sanggar Depun Keme menggunakan baju adat Kabupaten Rejang Lebong. Pada zaman dahulu penari tari Kejei hanya menggunakan kemeja putih polos tangan panjang dan memakai celana dasar hitam panjang. Untuk saat ini menggunakan baju adat Rejang Lebong, yang memiliki banyak komplomen dan makna. Penelitian ini untuk mengetahui makna filosofis kompelemen penari tari kejei suku Rejang melalui kajian semiotic. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif. Data penelitian ini dari data premier dan skunder. Data skunder di peroleh dari hasil obeservasi,wawancara dan dokumentasi. Data premier di peroleh dari jurnal,buku-buku maupun referensi yang berkaitan dengan penelitian tentang komplemen penari dan ananalisis semeotika. Hasil temuan penelitian pada komplemen penari kejei suku rejang Untuk saat ini menggunakan baju adat Rejang Lebong, yang memiliki banyak komplomen dan makna. Komplemen pada wanita terdiri dari: Baju kurung beludru, aksesoris baju kurung, warna baju, kain songket, sunting beringin, tusuk bururng-burung, tusuk cempako, pita-pita, kalung bandoak, gelang, mahkota dan pending. Sedangkan komplemen pada pria: Jas hitam, jahitan emas, celana dasar hitam, cul'uleu, kain songket dan selempang.

**KATA KUNCI :** Makna Filosofi, Komplemen Penari, Tari Kejei

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik.....	15
B. Budaya Dalam Komunikasi .....	16
C. Makna Pesan Dan Simbol .....	18
D. Tari Kejei di Kabupaten Rejang Lebong .....	20
E. Teori Semiotika.....	23
F. Batasan Terhadap Masalah.....	29
1. Makna .....	29
2. Komunikasi Nonverbal .....	29

3. Komunikasi Budaya .....	30
4. Tari Kejei.....	30
5. Analisis Semiotika Komunikasi Nonverbal .....	30

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Tempat Penelitian .....	31
Tipe Penelitian.....	31
Teknik Pengumpulan Data .....	32
1. Data Premier .....	32
2. Data Skunder.....	33
Teknik Menentukan Informan Teknik Pengumpulan Data .....	34
Teknik Analisis Data Teknik Pengumpulan Data .....	35

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Sejarah Tari Kejei.....	37
Hasil Pembahasan .....	40
1. Baju Kurung Beludru .....	40
2. Aksesoris Baju Kurung .....	42
3. Warna Baju Kurung .....	43
4. Kain Songket.....	45
5. Sunting Beringin .....	47
6. Tusuk Burung-burung .....	48
7. Tusuk Cempako .....	49
8. Pita-pita .....	50
9. Kalung Bandoak.....	51
10. Gelang .....	52
11. Tapak Sako.....	54
12. Pending.....	55
13. Jas Hitam.....	56
14. Jahitan Emas.....	57

15. Celana Dasar Hitam .....	58
16. Cuk'uleu.....	60
17. Kain Songket.....	61
18. Selempang.....	62

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Komunikasi antarbudaya terjadi dalam konteks individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan pada dasarnya, keberagaman budaya menjadikan komunikasi sebagai hal yang penting untuk mencapai integrasi sosial. Oleh karena itu, masyarakat dengan perbedaan budaya diharapkan mampu mengelola pesan dan membangun persepsi yang positif, agar hubungan antar pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat terjalin dengan harmonis.<sup>1</sup>

Dalam suatu kebudayaan terkandung makna pesan yang di sampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan tersebut mencerminkan identitas atau ciri budaya dari tempat atau asalnya. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting untuk menjaga kelestarian dan mengenalkan budaya tertentu ke masyarakat yang lebih luas lagi. Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki beragam kebudayaan yang terdapat di suatu tempat yang mencerminkan adat istiadat khas dari masing-masing suku yang berbeda. Keanekaragaman budaya di Indonesia tercermin dari tingginya toleransi hidup, yang berlandaskan semboyan Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika*, yang berarti meskipun berbeda-beda, tetap satu. Kebudayaan dan adat istiadat di setiap daerah sangat beragam, unik, memiliki ciri khas, dan

---

<sup>1</sup> Dkk Milyane melia titra., *Komunikasi Antar Budaya Selokan Jeruk* (Bandung: Widina Media Utami, 2023). 20

bervariasi, hal ini terjadi karena sifat budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kebudayaan di Indonesia terdiri dari ide-ide, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang merupakan hasil dari tindakan manusia. Sebagai makhluk yang menggunakan simbol, manusia memberikan makna pada simbol tersebut, yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara hidup, adat istiadat, dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Komunikasi dalam kebudayaan ini sangat terkait dengan komunikasi ekspresif atau komunikasi yang bersifat ritual dan adat.

Indonesia memiliki ragam budaya salah satunya adalah tarian. Tarian yang mencerminkan satu daerah atau provinsi yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah. Tarian biasanya digunakan untuk acara adat atau menyambut tamu dan biasanya tarian juga digunakan untuk seni pertunjukan ataupun sebagai media spiritual dari berbagai daerah tertentu. Tari merupakan objek karya seni yang menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian maupun sudut pandang.

Bengkulu, salah satu provinsi di Indonesia, memiliki beragam adat istiadat yang berasal dari berbagai suku, bahasa, ras, dan budaya. Salah satu suku yang ada di sana adalah Suku Rejang. Suku Rejang merupakan suku tertua di Sumatera dan mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, serta Kabupaten Lebong.



Komunikasi adalah alat untuk membangun hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Melalui komunikasi, terjalinlah hubungan sosial yang saling memberikan umpan balik. Komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan masalah yang dihadapi seseorang kepada orang lain, yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial di masyarakat.

Komunikasi nonverbal dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain, bahkan bisa memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan. Komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi di mana pesan disampaikan tanpa menggunakan kata-kata..<sup>2</sup>

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan sebagai tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuannya, serta memiliki potensi untuk menerima umpan balik dari penerimanya. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal mencakup segala bentuk komunikasi yang tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa simbol-simbol seperti gerakan tubuh, warna, ekspresi wajah, dan sebagainya..<sup>3</sup>

Anthony Giddens menjelaskan mengenai kebudayaan dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai berikut. Ketika kita menyebutkan istilah "kebudayaan" dalam percakapan sehari-hari, seringkali kita

---

<sup>2</sup> S. M Sihombing, "Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Perilaku Siswa Sebagai Variabel Moderating Kelas X" (Ips Sma Gajah Mada, 2022). 13

<sup>3</sup> M Baharun Maddah V Wulandari, "Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam" (2023): 6.

mengaitkannya dengan karya-karya intelektual tinggi seperti seni, sastra, musik, dan lukisan. Meskipun konsep kebudayaan mencakup kegiatan-kegiatan tersebut, namun sebenarnya kebudayaan jauh lebih luas dari itu. Kebudayaan berkaitan dengan seluruh cara hidup anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, adat istiadat dalam perkawinan, kehidupan keluarga, pola kerja, upacara keagamaan, serta cara mereka mencari hiburan. Kebudayaan juga mencakup barang-barang yang mereka ciptakan dan yang memiliki makna bagi mereka, seperti busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, serta tempat tinggal.<sup>4</sup>

Hidup di masyarakat khususnya di Indonesia tidak sudah pasti adanya budaya dan tradisi yang ada di daerah tersebut. Intinya budaya adalah komunikasi karena budaya muncul karena komunikasi, dan budaya juga tercipta mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya masyarakat yang berada di suatu daerah tertentu.

Komunikasi dalam budaya memainkan peran krusial dalam mengembangkan berbagai aspek budaya dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa budaya sangat penting:

Menyampaikan Nilai dan Norma: Komunikasi adalah sarana utama bagi suatu budaya untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma sosial, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Melalui cerita, legenda, dan tradisi lisan, komunikasi berperan dalam mengajarkan bagaimana seharusnya

---

<sup>4</sup> N. H. Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan Dalam Sri Tuti Rahmawati," 2023 (2).

seseorang bertindak dalam masyarakat tertentu. Pengenalan Identitas Budaya: Komunikasi dalam budaya berperan dalam mengenali dan memperkuat identitas budaya. Cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku adalah aspek-aspek yang mencerminkan identitas budaya dan membedakan satu budaya dengan budaya lainnya

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.<sup>5</sup>

Kata filsafat berasal dari kata Yunani filosofia, yang berasal dari kata kerja filosofien yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani philosophis yang berasal dari kata kerja philien yang berarti mencintai, atau philia yang berarti cinta, dan Sophia yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahirlah kata Inggris philosophy yang biasanya diterjemahkan sebagai “cinta kearifan.”<sup>6</sup>

Warisan Budaya dan Tradisi: Komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk menjaga, merawat, dan meneruskan warisan budaya serta tradisi. Puisi, cerita rakyat, dan ritual budaya adalah bentuk komunikasi yang

---

<sup>5</sup> Andesta, Y. *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). (2020). Hal.14

<sup>6</sup> Andesta, Y. *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). (2020). Hal.15

digunakan untuk melestarikan tradisi dan kisah-kisah yang telah ada sejak dahulu.<sup>7</sup>

Tari Kejei adalah salah satu warisan budaya yang kaya dari masyarakat Rejang Lebong, sebuah daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Sejarah tarian ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, ekspresi seni, serta pandangan hidup masyarakat Rejang Lebong. Tari Kejei diperkirakan berasal dari ritual adat yang digelar untuk menyambut musim panen atau sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur. Seiring berjalannya waktu, tarian ini berkembang menjadi bagian penting dari berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara-acara besar dalam kehidupan masyarakat Rejang Lebong. Bengkulu, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki beragam adat istiadat yang mencakup berbagai suku, bahasa, ras, dan budaya. Salah satu suku yang ada di provinsi ini adalah Suku Rejang, yang merupakan suku tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, dan Kabupaten Lebong.

Tari Kejei adalah tarian tradisional yang berasal dari Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara adat pernikahan suku Rejang. Kejei pertama kali dilaksanakan pada pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermano, dahulu tari ini yaitu *Taei*

---

<sup>7</sup> Milyane melia titra., *Komunikasi Antar Budaya Selokan Jeruk*. 80

*Jang*.<sup>8</sup> Tari Kejei diyakini sudah ada sebelum kedatangan para Biku dari Majapahit. Sejak kedatangan para Biku, alat musik yang digunakan pun diganti dengan alat musik dari logam, yang terus dipakai hingga sekarang. Di Rejang Lebong tari ini di tarikan oleh muda-mudi masyarakat suku rejang yang di sebut dengan anak sangei. Ciri khas tari ini adalah alat-alat musik pengiringnya terbuat dari bambu dan logam.<sup>9</sup> Alat musik yang digunakan dalam Tari Kejei meliputi kulintang, seruling, dan gong. Saat ini, alat musik tersebut terbuat dari kuningan. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran, saling berhadapan dan bergerak searah dengan jarum jam.

Tari Kejei adalah tari berpasangan yang dalam penyajiannya melibatkan jumlah pasangan penari ganjil, seperti tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang penari, dan seterusnya.. Tari kejei yang di tampilkan pada acara pernikahan tidak hanya di lakukan oleh penarinya saja namun kedua mempelai pria dan wanita ikut serta menarikan tarian Tari Kejei. Hal ini bererti mempelai wanita dan pria akan melepas masa lajangnya yang akan bertemu di kusri singgasana pelaminan dan sebagai tanda perpisahan kepada teman-yeman yang masih lajang atau belum menikah dan pada Tari Kejei juga terdapat sesajen yang di sebut dengan meja penei yang memiliki banyak aksesoris. Tari Kejei merupakan tarian yang sakral yang memeili syarat-

---

<sup>8</sup> I. Permatasari, & Hudaidah, H., APERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005. In *Seminar Nasional Sejarah* . (2020). Hal.13

<sup>9</sup> S pindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, “Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64–75.

syarat yang harus dipatuhi. Penari wanita harus dalam keadaan suci dan masih perawan dan penari pria haruslah perjaka.

Tari Kejei hingga kini masih terus dilaksanakan, bahkan pada tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menentukannya sebagai warisan budaya tak benda. Banyak sanggar tari yang tetap berkomitmen melestarikan Tari Kejei, salah satunya adalah Sanggar Depun Keme. yang terdapat di jln. Iskandar Ong, kecamatan curup, kabupaten rejang lebong. Sanggar depun keme di bina langsung oleh ibuk SH.<sup>10</sup> Sanggar Depun Keme dapat menampilkan tarian hingga dua kali dalam seminggu, tergantung pada permintaan dari pihak-pihak yang ingin menggunakan jasa Tari Kejei. Tawaran pertunjukan tidak hanya datang dari Kecamatan Curup, melainkan juga dari berbagai lokasi lainnya sesuai dengan tempat di mana sanggar ini diundang untuk tampil. Dalam busana tari kejei terdapat beberapa komplemen seperti Sunting, Cuk Uleu, dan lainnya. komplemen ini memiliki makna yang berbeda. Komplemen dalam komunikasi antar budaya adalah merujuk pada elemen-elemen atau aspek yang mendukung dari latar budaya yang berbeda.

---

<sup>10</sup> Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." (2018). Hal.64-75

Berikut salah satu komplemen pada tari kejei:

### Gambar 1.1

#### Cuk'uleu dan Sunting beringin



Sumber: dokumentasi 2025

Topi yang digunakan pada gambar di atas merupakan topi adat suku Rejang yang di sebut dengan *Cuk'uleu*. *Cuk'uleu* memiliki makna untuk melambangkan status sosial, kedudukan dalam masyarakat, atau simbol penghormatan dalam suatu acara adat.

Sunting beringin pada gambar di atas memiliki makna beringin bermakna keberkatan dan kebahagiaan dalam beruma tangga. Selain itu sunting beringin bermakna sebagai pelindung rumah tangga dari gangguan negatif

Penelitian tentang komplemen banyak di gunakan untuk mengungkap berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia, apalagi Indonesia memiliki banyak ragam budaya. Berikut penelitian Wijaya, Kencana Ardyani, and Mutimmatul Faidah. "Rekayasa Desain Aksesoris Jamang Pada Tata Rias Pengantin Putri Jenggolo Terinspirasi Candi-Candi Di Kabupaten

Sidoarjo, penelitian ini membahas aksesoris pada tata rias pengantin putri jenggelo terdapat perbedaan suku yang diteliti dengan penelitian saya. Nge Metasya Tari Kejei pada masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu, terdapat persamaan suku yang diteliti yaitu suku Rejang, penelitian ini meneliti tentang tari Kejei, sedangkan penelitian saya berfokus pada komplemen busana penari tari Kejei.

Penting sekali meneliti tentang komplemen ini karena di masa sekarang orang banyak menggunakan media digital agar generasi yang akan datang akan memahami budaya-budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih penelitian komplemen penari Tari Kejei berjudul “Makna Filosofis Pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong”

#### **A. Rumusan Masalah**

Setiap pelaksanaan tentu memiliki tantangan yang perlu diatasi atau diselidiki sesuai dengan konteks permasalahan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, jadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna filosofis dari komplemen penari Tari Kejei suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diharapkan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Untuk menganalisis makna filosofis komplemen penari tari Kejei suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong?

#### **D. Manfaat Penelitian**



### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai referensi ilmiah dalam mengembangkan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian analisis semiotika.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian serupa yang berkaitan dengan kajian semiotika.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Memperluas wawasan masyarakat mengenai Makna filosofis komplemen penari tari kejei di Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Diharapkan agar dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam memperkenalkan komplemen penari tari kejei di Kabupaten Rejang Lebong.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Salah satu kriteria yang perlu dipenuhi oleh peneliti untuk memastikan keaslian penelitiannya adalah dengan menegaskan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dan penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa. Setelah peneliti mencari dan mengkaji penelitian-penelitian yang relevan, terutama yang berkaitan dengan Makna Filosofis pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian terdahulu diperlukan agar tidak mengulang kembali dengan penelitian terdahulu. Dalam Makna Filosofis Pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong terdapat komplemen

menarik dan memiliki makna di dalamnya. Selama proses penelitian, ditemukan beberapa studi yang terkait dengan penelitian ini, meskipun judul dan pesan yang diangkat berbeda. Hingga saat ini, penulis belum menemukan judul yang identik. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki hubungan dengan beberapa karya yang ada. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

**Table 1.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Lebong M. Ridho Syabibi	Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai : Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang	Penelitian ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi. perbedaan pada penelitian ini penelitian saya menganalisis makna dari komplemen penari tari kejei dengan menggunakan teori semiotika <sup>11</sup>
2	nge Metasya	Tari kejei pada masyarakat suku rejang di kabupaten rejang lebong provinsi Bengkulu	Landasan pemikiran yang mendasari penelitian ini adalah kurangnya penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang Tari Kejei dalam masyarakat Suku Rejang. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan model analisis deskriptif Terdapat sedikit persamaan dengan penelitian saya sedangkan penelitian saya

<sup>11</sup> Syabibi, M. R. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai: Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(3), 89-103.

			untuk mengetahui komplemen panari tari kejei. <sup>12</sup>
3	Dewi, J. K.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Gerak Dasar Tari Kejei Bagi Anak Usia Sekolah Dasar	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif., penelitian menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang pengalaman hidup individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman dari individu tertentu. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya saya, penelitian saya meneliti tentang makna komplemen penari tari kejei dengan teori semeotika. <sup>13</sup>
4	Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati	makna simbolik tari kejei suku rejang	Penelitian ini mengkaji makna simbolik Tari Kejei pada Suku Rejang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan mengaplikasikan Teori Interaksionisme Simbolik. Terdapat perbedaan, pada penelitian saya meneliti makna komplemen penari tari kejei, <sup>14</sup>

<sup>12</sup> “Sulpuras, I. M. (2013). TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU (Doctoral Dissertation, Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

<sup>13</sup> J. K Dewi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerak Dasar Tari Kejei Bagi Anak Usia Sekolah Dasar,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 115–124.

<sup>14</sup> S. Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, “Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64-75.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik**

Komunikasi berlangsung ketika pengirim menyampaikan pesan pada si penerima dengan tujuan yang jelas untuk mempengaruhi perilaku penerima.<sup>15</sup> Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, informasi, dan pemahaman antara satu orang dengan orang lain, baik verbal maupun nonverbal, menggunakan simbol atau isyarat. Agar komunikasi tersebut berhasil, pesan yang disampaikan harus dapat dipahami oleh penerima dan pengirim pesan. Dengan demikian, komunikasi bisa dianggap efektif apabila kedua pihak tersebut saling memahami.

Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata, seperti saat menyampaikan pesan menggunakan satu kata atau lebih. dalam bahasa lisan maupun tulisan agar penyampayan pesan tegas dan jelas. komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan gerak tubuh, mimik wajah., ekspresi tanpa menggunakan kaa-kata, tetapi melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal merupakan peran penting dalam kehidupan manusia karena dapat membantu menyampaikan emosi. Biasanya, komunikasi nonverbal

---

<sup>15</sup> “Elsaid, D. A. (2021). Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa Di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)”

menggambarkan segala hal yang terjadi dalam komunikasi selain kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Meskipun secara teori verbal dan nonverbal bisa dipisahkan, dalam praktiknya 2 jenis komunikasi ini saling mendukung dalam interaksi sehari-hari kita.

Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam interaksi manusia sehari-hari. Meskipun tidak melibatkan kata-kata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh dapat memberikan informasi yang sama pentingnya dengan kata-kata. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami potensi komunikasi nonverbal dalam interaksi kita dengan orang lain. Komunikasi nonverbal dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan bahkan dapat memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan.<sup>16</sup> Komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, makna dari simbol dan intonasi suara, sering kali menyampaikan emosi dan perasaan yang tidak diungkapkan secara verbal.

Komunikasi nonverbal cenderung memiliki muatan emosional yang lebih kuat dibandingkan Komunikasi verbal. Dalam konteks komunikasi budaya, baik komunikator maupun komunikan harus benar-benar memahami perilaku komunikasi nonverbal komunikan, karena komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap dari bahasa verbal. Pesan nonverbal adalah pesan yang berwujud bentuk tanda atau isyarat yang melibatkan anggota tubuh, disertai dengan Simbol yang diciptakan oleh manusia untuk

---

<sup>16</sup> “Sihombing, S. M. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Perilaku Siswa Sebagai Variabel Moderating Kelas X Ips Sma Gajah Mada Ta 2022/2023.”

menghemat waktu dan usaha. menjaga kerahasiaan, serta untuk menyampaikan makna budaya tertentu. dan ritual<sup>17</sup>.

Komunikasi berperan penting dalam proses pemaknaan pada simbol simbol yang terdapat dalam budaya<sup>18</sup>. Simbol sering kali menyimpan makna mendalam yang mencerminkan nilai, sejarah, dan keyakinan suatu budaya. Memahami simbol-simbol ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara pandang dan pola pikir masyarakat dalam kebudayaan tertentu.

## **B. Budaya Dalam Komunikasi**

Budaya adalah konsep yang sangatlah luas yang merangkum berbagai aspek dari kehidupan suatu kelompok. Secara umum, budaya merujuk pada keseluruhan cara hidup, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau kelompok sosial. Budaya mencakup tradisi, adat istiadat, dan simbol yang di buat manusia untuk mempermudah waktu dan tenaga. Ini termasuk upacara, perayaan, dan kebiasaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan identitas kelompok.

Budaya merupakan konsep yang menarik perhatian. Secara resmi, kebudayaan dapat disebut sebagai sistem pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, perilaku, makna, nilai, dan agama, hierarki, peran, hubungan ruang, benda materi, dan kepemilikan yang diperoleh oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui upaya individu maupun kelompok.

---

<sup>17</sup>."Danesi, Marcel. ( 2004 ). Messages, Signs, and Meanings : A Basic Textbook in Semiotic and Communication. 3rd Ed. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc"

<sup>18</sup> "Donsbach, Wolfgang ( Editor ). 2008. The International Encyclopedia Of Communication. United Kingdom: Blackwell Publishing."

Budaya dan komunikasi saling terkait, karena komunikasi merupakan salah satu bentuk manifestasi dari kebudayaan.<sup>19</sup>

Kebudayaan adalah pola hidup yang mencakup segala aspek kehidupan dan bersifat kompleks serta abstrak. Kebudayaan mempengaruhi berbagai sisi kehidupan. Dimensi paling dasar dari kebudayaan meliputi bahasa, adat istiadat, Tradisi, kehidupan keluarga, keyakinan, dan sistem nilai. Elemen-elemen ini saling terkait dan berinteraksi, membentuk sebuah sistem kebudayaan yang unik.

Komunikasi dan budaya merupakan 2 hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, hal tersebut karena komunikasi merupakan bentuk dari kebudayaan. Komunikasi dapat dianggap sebagai proses budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Kebudayaan dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu material dan non-material. Kebudayaan material terlihat dalam objek-objek yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia, seperti aksesoris, peralatan pada rumah, instrumen, hingga desain. Sementara itu, budaya non-material mencakup norma-norma yang terkait dengan unsur-unsur, konsep-konsep dan nilai-nilai, kepercayaan hingga keyakinan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dea Audia, "Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa Di Desa Karama Kabupaten Bulukumba. Suatu Analisis Etnografi. ( Tesis )" (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin., 2021).

<sup>20</sup> "Liliweri, Alo. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2003."

### C. Makna Pesan Dan Simbol

Makna merupakan suatu konsep yang menjelaskan pemahaman dari suatu kata, symbol, frasa ataupun fenomena. Dengan demikian, makna merupakan apa yang dimaksud atau yang dapat dipahami dari sebuah istilah atau peristiwa.

Makna terdiri dari tiga jenis. Pertama, makna inferensial, yaitu makna sebuah kata (simbol) yang merujuk pada objek, pemikiran, gagasan, atau konsep yang diwakili oleh lambang tersebut. Sebuah simbol bisa merujuk pada banyak hal. Kedua, makna yang merupakan arti (significance), di mana sebuah istilah dipadukan dengan konsep-konsep lainnya. Ketiga, makna intensional, yaitu makna yang mengartikan oleh pengguna lambang. Makna juga bisa dibuktikan secara rujukan atau dengan mencari empirisnya, dan makna ini hanya ada dalam pikiran individu yang memilikinya 2 makna bisa jadi serupa namun maknanya berbeda.<sup>21</sup>

Dalam komunikasi, simbol merupakan hasil ciptaan manusia yang mencerminkan tingkat tinggi budaya manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Simbol dapat berupa ucapan (verbal) maupun tanda yang memiliki tertentu (non-verbal). Simbol menyampaikan sebuah pernyataan yang diberi makna oleh penerima. Oleh karena itu, memberikan makna pada simbol yang digunakan pada komunikasi merupakan hal yang sulit, melainkan merupakan suatu tantangan yang cukup kompleks.

---

<sup>21</sup> “Najoan, A. N., Rembang, M. R., & Mulyono, HMAKNA PESAN KOMUNIKASI TRADISIONAL TARIAN MAENGGKET (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado). ACTA DIURNA KOMUNIKASI, 6(1). . (2017).”



Simbol adalah rangsangan yang memiliki makna dan nilai yang dipelajari oleh manusia. Makna simbol sering kali terbatas pada tanda konvensional, yaitu sesuatu yang diciptakan oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang relatif standar, disepakati, dan digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut.

Konteks sangatlah penting dalam mengartikan simbol. Penggunaan simbol dalam setiap upacara dapat memicu rangsangan pemikiran, dan simbol tersebut saling berhubungan dengan simbol lainnya, yang pada gilirannya juga merangsang pemikiran setiap individu dan kelompok masyarakat.<sup>22</sup>

Simbol adalah salah satu elemen dalam komunikasi, dan sama halnya seperti komunikasi itu sendiri, dalam ruang sosial yang kosong simbol tidak muncul, melainkan dalam konteks tertentu. (Fisik, historis, waktu, psikologis, sosial, dan budaya). Dalam konteks "bahasa" komunikasi, simbol sering disebut sebagai tanda. Simbol atau tanda adalah sesuatu yang dipakai untuk mewakili hal lain berdasarkan kesepakatan di antara kelompok orang.

Simbol-simbol, seperti halnya kata-kata, berfungsi sebagai kunci yang memungkinkan kita membuka pintu yang menyembunyikan perasaan dan keyakinan bawah sadar kita melalui penelitian yang mendalam. Simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan dari alam ketidaksadaran kita.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> "Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. . ( 2003 )"

<sup>23</sup> "Barger, Dalam Sobur, *Simbol-Simbol Seperti Kata*: (2004).163"

Dalam konsep Peirce, simbol atau lambang adalah salah satu jenis tanda (sign) yang memungkinkan kita untuk berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan memberikan makna pada segala yang ada di alam semesta. Terdapat berbagai jenis tanda yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi, dan meskipun tanda-tanda linguistik adalah kategori yang sangat penting, itu bukanlah satu-satunya kategori yang ada.

Simbol dan makna merupakan elemen krusial dalam komunikasi. Simbol adalah bentuk yang mewakili sesuatu yang ada di luar dirinya. Sementara itu, makna menurut Brown merujuk pada kecenderungan keseluruhan untuk menggunakan atau merespons suatu bentuk bahasa.<sup>24</sup>

#### **D. Tari Kejei di Kabupaten Rejang Lebong**

Tari Kejei adalah salah satu warisan budaya yang kaya dari masyarakat Rejang Lebong, sebuah daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Sejarah tarian ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, ekspresi seni, serta pandangan hidup masyarakat Rejang Lebong. Tari Kejei diperkirakan berasal dari ritual adat yang digelar untuk menyambut musim panen atau sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur. Seiring berjalannya waktu, tarian ini berkembang menjadi bagian penting dari berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara-acara besar dalam kehidupan masyarakat Rejang Lebong. Bengkulu, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki beragam adat istiadat yang mencakup berbagai suku, bahasa, ras, dan budaya. Salah satu suku yang ada di provinsi ini adalah Suku Rejang, yang merupakan

---

<sup>24</sup> .“Nuraeni, N. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN PONDS WHITE BEAUTY–BERSIHKAN RAGUMU ‘HIJAB FIGHT’ (Doctoral Dissertation, FISIP UNPAS)”

suku tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, dan Kabupaten Lebong.

Tari Kejei adalah tarian tradisional yang berasal dari Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara adat pernikahan suku Rejang. Kejei pertama kali dilaksanakan pada pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermano. Tari Kejei diyakini sudah ada sebelum kedatangan para Biku dari Majapahit. Sejak kedatangan para Biku, tari kejei dahulu di beri nama *Taei jang*.<sup>25</sup> Alat musik yang digunakan pun diganti dengan alat musik dari logam, yang terus dipakai hingga sekarang. Di Rejang Lebong tari ini di tarikan oleh muda-mudi masyarakat suku rejang yang di sebut dengan anak sangei. Ciri khas tari ini adalah alat-alat musik pengiringnya terbuat dari bambu dan logam.<sup>26</sup> Alat musik yang digunakan dalam Tari Kejei meliputi kulintang, seruling, dan gong. Saat ini, alat musik tersebut terbuat dari kuningan. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran, saling berhadapan dan bergerak searah dengan jarum jam.

Tari Kejei adalah tari berpasangan yang dalam penyajiannya melibatkan jumlah pasangan penari ganjil, seperti tiga pasang, lima pasang,

---

<sup>25</sup> I. Permatasari, & Hudaidah, H., *APERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005*. In *Seminar Nasional Sejarah* . (2020). Hal.13

<sup>26</sup> S Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang,," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64-75.

tujuh pasang penari, dan seterusnya.. Tari kejei yang di tampilkan pada acara pernikahan tidak hanya di lakukan oleh penarinya saja namun kedua mempelai pria dan wanita ikut serta menarikan tarian Tari Kejei. Hal ini bererti mempelai wanita dan pria akan melepas masa lajangnya yang akan bertemu di kusri singgasana pelaminan dan sebagai tanda perpisahan kepada teman-teman yang masih lajang atau belum menikah dan pada Tari Kejei juga terdapat sesajen yang di sebut dengan meja penei yang memiliki banyak aksesoris. Tari Kejei merupakan tarian yang sakral yang memiliki syarat-syarat yang harus dipatuhi. Penari wanita harus dalam keadaan suci dan masih perawan dan penari pria haruslah perjaka.

Tari Kejei hingga kini masih terus dilaksanakan, bahkan pada tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkannya sebagai warisan budaya tak benda. Banyak sanggar tari yang tetap berkomitmen melestarikan Tari Kejei, salah satunya adalah Sanggar Depun Keme. yang terdapat di jln. Iskandar Ong, kecamatan curup, kabupaten rejang lebong. Sanggar depun keme di bina langsung oleh ibuk SH.<sup>27</sup> Sanggar Depun Keme dapat menampilkan tarian hingga dua kali dalam seminggu, tergantung pada permintaan dari pihak-pihak yang ingin menggunakan jasa Tari Kejei. Tawaran pertunjukan tidak hanya datang dari Kecamatan Curup, melainkan juga dari berbagai lokasi lainnya sesuai dengan tempat di mana sanggar ini diundang untuk tampil. Dalam busana tari kejei terdapat beberapa komplemen

---

<sup>27</sup> Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." (2018). Hal.64-75

seperti Sunting, Cuk Uleu, dan lainnya. komplemen ini memiliki makna yang berbeda. Komplemen dalam komunikasi antar budaya adalah merujuk pada elemen-elemen atau aspek yang mendukung dari latar budaya yang berbeda.

#### **E. Teori Semiotika**

Dalam suatu tarian terdapat berbagai makna, ada yang mudah dimengerti Maupun makna simbolik yang memerlukan pemahaman untuk menginterpretasikannya. Oleh karena itu, untuk memahami pesan atau makna simbolik pada suatu tarian, dibutuhkan analisis terhadap tanda-tanda yang ada dalam komplemen penari tersebut.

Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk menginterpretasikan tanda, di mana bahasa dianggap sebagai lapisan atas dari tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat (Rejang). Teori semiotika sangat penting karena bahasa itu sendiri merupakan tanda. Dengan demikian, bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu tanda atau untuk menafsirkan makna tersebut, sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator membangun pesan.<sup>28</sup> Semiotika memiliki peran besar dalam mengartikan berbagai hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari bahasa, meskipun bahasa itu sendiri terkadang tampak tidak bermakna. Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa juga merupakan gabungan tanda-tanda yang membawa

---

<sup>28</sup> C.Kevinia & Aulia, S. *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. *Journal of Communication Studies and Society*, (2022).hal.39

pesan tertentu dari masyarakat. Tanda-tanda ini bisa berupa lagu, percakapan, catatan, gambar, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan simbol. Simbol adalah bentuk yang mewakili sesuatu yang ada di luar dirinya. Kata semiotika berasal dari kata Yunani "Semeion" yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda serta proses yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem tanda dan cara penggunaannya. Semiotika, atau yang juga dikenal sebagai studi semiotik, adalah metode atau kajian ilmiah yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam kehidupan manusia dan makna yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut.<sup>29</sup>

Zoest menyebutkan lima ciri dari tanda (sign):

1. Tanda dapat berfungsi sebagai tanda agar bisa di pahami.
2. Tanda harus dapat diterima atau ditangkap, yang merupakan syarat mutlak.
3. Tanda merujuk dapat merujuk pada sesuatu yang lain.
4. Tanda menghasilkan sifat representatif, yang berkaitan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat dianggap sebagai tanda berdasarkan hubungan tertentu.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda manusia dalam kehidupannya. Intinya, manusia mempunyai kemampuan dan kelebihan untuk

---

<sup>29</sup> J. M Rakhmat, P., & Fatimah, . “ Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang Di Kabupaten Pinrang,” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2016): 331–348.

mencari makna dari setiap masalah kehidupan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam tradisi semiotika,

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan konsep *Two Orders of Signification*, yang mencakup makna denotasi, merupakan tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung, pasti, atau makna yang sesungguhnya. Sementara itu, makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pribadi serta nilai-nilai yang muncul dari pengalaman kultural dan personal. Barthes tidak hanya melihat proses penandaan dalam konteks ini, tetapi juga memperhatikan aspek lain, yaitu "mitos", yang mencerminkan tanda-tanda pada suatu masyarakat.<sup>30</sup>

Perspektif Barthes mengenai mitos menjadi salah satu elemen khas dalam teori semiologinya, yang membuka dimensi baru dalam kajian semiologi, yaitu penelusuran lebih mendalam terhadap sistem penandaan untuk mengungkap mitos yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam 20 bentuk praksis yang dia kembangkan, Barthes berupaya untuk mengungkap mitos-mitos modern yang ada dalam masyarakat melalui beragam analisis budaya.

Semiotika Barthes terdiri dari dua tingkat sistem bahasa. Tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek, sementara tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang terdiri dari penanda dan

---

<sup>30</sup> B. F. Muhammad. *Representasi Moral Baik Dalam Serial Drama Squid Game (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). (2022). hal.20

petanda. Sistem tanda kedua terbentuk dengan menjadikan penanda dan petanda dari tingkat pertama sebagai petanda baru, yang kemudian menghasilkan penanda baru dalam sistem tanda yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama dikenal sebagai denotasi atau sistem terminologis sementara sistem tanda tingkat kedua disebut konotasi, yang juga dikenal sebagai sistem mitologi. Konotasi dan metabahasa saling berlawanan satu dengan lainnya.<sup>31</sup>

Meta bahasa adalah sistem simbol atau terminologi yang digunakan untuk membahas struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa. Ini mencakup istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan aturan gramatikal, fonologi, semantik, dan pragmatik bahasa agar di pahami sebagai penanda. Konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi emosional dan kultural yang melekat pada suatu kata atau frasa di luar makna literalnya. Ini berhubungan dengan nuansa dan konteks yang dibawa oleh kata tersebut dalam penggunaan sehari-hari dan dalam konteks budaya tertentu.

### Gambar 1.2

#### Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

<sup>31</sup> N. F. Bahri, Analisis semiotika roland barthes pada masjid keraton buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, (2019). Hal.49



Sumber: David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho, 2019:85

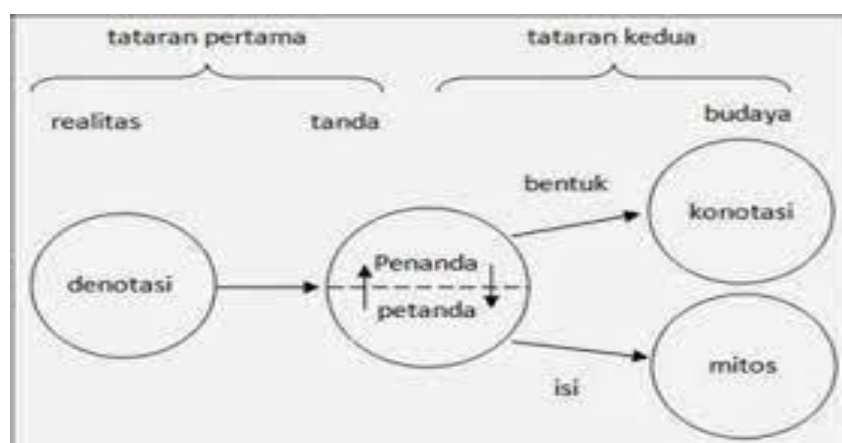
Pada gambar di atas penanda satu merupakan bentuk fisik pada komplemen penari salah satu contohnya sunting beringin. Penanda 2 merupakan makna dari sunting yang di asoasikan dengan tanda. Tanda denotatif tiga merupakan makna yang sebenarnya misalnya, sunting beringin berarti sunting yang berbentuk daun beringin. Konotatif pada penanda empat merupakan makna kiasan atau makna tidak sesungguhnya bisa berubah menurut budaya dan latar belakang individu misalnya, sunting beringin bukan bermakna hiasan kepala saja melainkan bermakna sebagai pelindung rumah tangga.

Dalam peta yang dikemukakan Roland Barthes, tanda denotatif terdiri dari Penanda satu dan Petanda dua. Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif empat. Dengan demikian, dalam konsep Barthes, tanda konotatif juga tidak mempunyai makna tambahan, akan tetapi mengandung 2 elemen dari tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Ini adalah kontribusi signifikan Barthes dalam menyempurnakan semiologi Saussure, yang hanya berfokus pada hubungan dalam denotatif. Secara umum, terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi. Denotasi dapat dipahami sebagai makna literal atau sesungguhnya, sedangkan konotasi terkait dengan ideologi, yaitu makna yang melampaui arti kata secara langsung atau makna sementara, yang disebut juga sebagai mitos. Konotasi berfungsi untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu.

Menurut Barthes, mitos dalam pengertian umum adalah sebuah bentuk bahasa, yang berarti mitos juga merupakan bagian system komunikasi. Dalam penjelasannya, ia menjelaskan bahwa mitos memiliki arti khusus, adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang telah lama terbentuk dalam suatu masyarakat hal itulah yang kemudian menjadi mitos. Barthes menyatakan bahwa mitos adalah sistem yang dimaknai dan ditandai oleh manusia. Mitos menurut Barthes berbeda dengan pemahaman kita tentang mitos sebagai hayang tak masuk akal atau tahayul.<sup>32</sup>

**Gambar 2.2**

**Rumusan tentang signifikasi dan mitos**



(Sumber : Nawiroh Vera, 2014)

Pada gambar di atas, bisa dijelaskan bahwa signifikansi pada tahap pertama merujuk pada hubungan antara penanda (signifier) yang merupakan bentuk fisik dan petanda (signified) merupakan makna yang diasosiasikan

<sup>32</sup> “Vera, Nawiroh Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia. ( 2014 ).”

dengan tanda, yang merupakan denotasi, yaitu makna literal atau sesungguhnya dari sebuah tanda. Sementara itu, signifikansi tahap 2 disebut konotasi, yang mengacu pada makna yang bersifat subjektif atau setidaknya intersubjektif, yang muncul dari denotasi (penanda dan petanda). Konotasi ini berhubungan dengan isi, dengan tanda bekerja melalui mitos. Mitos sendiri menjadi lapisan yang lebih dalam, mencakup pertanda dan makna yang lebih kompleks.<sup>33</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada analisis tanda-tanda yang terdapat dalam suatu objek. Barthes membagi tanda menjadi 2 kategori, yaitu denotasi dan konotasi, untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara teori semiotika ini merujuk kepada obyek. Hal ini merupakan komplemen penari tari Kejei yang memiliki berbagai makna didalamnya pada gambar tersebut tersebut teori ini digunakan karena mau mencari makna dari sebuah tanda. Jadi teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mencari tahu makna dari sebuah tanda-tanda di dalam komplemen penari tari kejei.

## **F. Batasan Terhadap Masalah**

### **1. Makna**

---

<sup>33</sup> “Vera, Nawiroh Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia. ( 2014 ).”

Makna merupakan hubungan antara sebuah objek dengan arti yang terkandung atau tersirat di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, makna yang dimaksud merujuk pada arti pesan dari Aksesoris Penari Tari Kejei.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata atau bahasa verbal, melainkan menggunakan bahasa tubuh. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah tampilan komplemen yang digunakan oleh penari dalam Tari Kejei.

## 3. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat untuk memperoleh makna, pesan, dan simbol. Hal ini terjadi dalam konteks adat istiadat atau di antara suku-suku yang memiliki perbedaan budaya. Dalam penelitian ini membahas budaya adat suku rejang

4. Tari Kejei merupakan tari yang berasal dari suku rejang ditampilkan pada acara pernikahan yang ada di Rejang Lebong.

## 5. Analisis semiotika

Analisis semiotika adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji tanda-tanda yang ada. Dalam penelitian ini, analisis semiotika merujuk pada makna pesan yang terdapat dalam Komplemen Penari Tari Kejei.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian melakukan penelitian dalam rangka mendapatkan data yang sebenarnya tentang fenomena yang akan diteliti.<sup>34</sup> Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu sanggar Depun Keme di Iskandar Ong, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi di lapangan terlebih dahulu. Guna untuk mendapatkan makna filosofis pada komplemen penari tari keji suku rejang di kabupaten rejang lebong.

##### **B. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung yaitu makna filosofis pada komplemen penari tari keji di Kabupaten Rejang Lebong. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengetahui dan mengetahui makna filosofi penari tari keji di Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, Respons awal dalam penelitian kualitatif yaitu terdapat kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan, ingin menelaah secara mendalam, dan menangkap

---

<sup>34</sup>Meleong Lexi J., and P. R. B. Edisi "Metodologi Penelitian" Bandung : Penerbitan Remaja Rosdakarya (2004)

makna dari suatu fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan pemikiran.<sup>35</sup>

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dibutuhkan lebih dari satu sumber data sesuai berdasarkan sumbernya langsung atau orang yang mengikuti peristiwa tersebut, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh peneliti, terdapat dua data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.<sup>36</sup>

#### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) atas informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dilokasi penelitian.<sup>37</sup>

##### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap komplemen penari di

---

<sup>35</sup> Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka, 2022.

<sup>36</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hlm 1-7

<sup>37</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hal 1-7

Sanggar Depun Keme untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

b. Wawancara ( *Indept Interview* )

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang bisa dianggap memahami permasalahan yang sedang diteliti. Dilakukan dengan cara merekam dan merangkum yang di sampaikan narasumber. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan jawaban yang lebih lengkap dan mendalam dari para informan. Informasi yang ingin diperoleh adalah apa makna dari aksesoris penari tari kejei di rejang lebong, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan sistematis.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku-buku sejarah, skripsi, jurnal maupun referensi yang ada kaitannya dengan penelitian tentang kebudayaan dan analisis semiotik.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, (2017). Hal.137

a. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti sebagai pendukung wawancara, dengan harapan dapat membantu menghasilkan deskripsi data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, dokumentasi merujuk pada pengumpulan data secara visual berupa foto dan rekaman video dari Komplemen Penari Tari Kejei. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dan memastikan informasi yang relevan dapat diperoleh.

b. Studi Pustaka

Data yang diperoleh melalui kajian terhadap literatur-literatur yang relevan atau terkait dengan penelitian ini.

**D. Teknik Menentukan Informan**

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>39</sup> Pada penelitian ini yaitu komplemen penari Tari Kejei.

Informan yang dijadikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pemilik Sanggar Tari Kejei dalam penelitian ini dianggap sebagai informan, yaitu pemilik sanggar yang memiliki dan mementaskan Tarian Kejei untuk mengungkap makna dari komplemen penari.

---

<sup>39</sup> Sugiyono "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung:Alfabeta: 2014). Hal.300



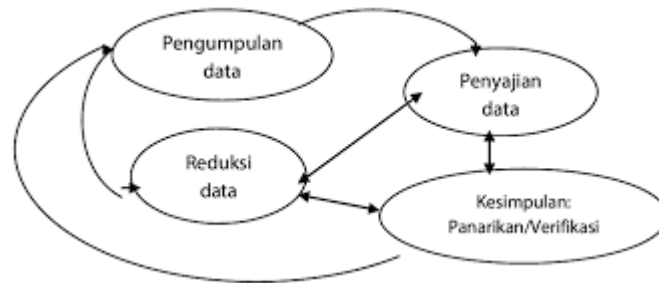
2. Penari Tari Kejei dalam penelitian ini merujuk pada penari yang dijadikan informan, yaitu penari yang telah berpengalaman dan sudah lama menarikan Tarian Kejei.
3. Tokoh Budaya Dalam penelitian ini, ahli budaya ataupun tokoh budaya yang ada di Rejang Lebong memahami tentang komplemen penari Tari Kejei yaitu ( BMA).

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Model analisis data ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yang meliputi merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada aspek-aspek yang penting, kemudian mencari tema dan pola. Dalam tahap ini, data disaring dan difokuskan pada penyederhanaan informasi yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, atau format lainnya. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan awal yang sifatnya sementara, masih terbuka, dan skeptis. Kesimpulan akhir akan ditarik setelah pengumpulan data selesai.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

**Gambar 3.1**

Analisis Data Model Interaktif dari Milles dan Huberman (Sumber : Sugiyono, 2014:247 )

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Tari Kejei**

Salah satu provinsi yang ada di Indonesia, Bengkulu pun memiliki beranekaragam adat istiadat baik itu dari suku, bahasa, ras dan budaya. Salah satunya yaitu Suku Rejang. Suku Rejang adalah suku tertua yang ada di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang dan Kabupaten Lebong.

Tari Kejei adalah salah satu warisan budaya yang kaya dari masyarakat Rejang Lebong, sebuah daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Sejarah tarian ini mencerminkan nilai-nilai tradisional, ekspresi seni, serta pandangan hidup masyarakat Rejang Lebong. Tari Kejei diperkirakan berasal dari ritual adat yang digelar untuk menyambut musim panen atau sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur. Seiring berjalannya waktu, tarian ini berkembang menjadi bagian penting dari berbagai upacara adat, perayaan keagamaan, dan acara-acara besar dalam kehidupan masyarakat Rejang Lebong. Bengkulu, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki beragam adat istiadat yang mencakup berbagai suku, bahasa, ras, dan budaya. Salah satu suku yang ada di provinsi ini adalah Suku Rejang, yang merupakan suku tertua di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup),

Tari Kejei adalah tarian tradisional yang berasal dari Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam rangkaian upacara adat pernikahan suku Rejang. Kejei pertama kali dilaksanakan pada pernikahan Putri Senggang dan Biku Bermano, dahulu tarian ini di beri nama Taei Jang.<sup>41</sup> Tari Kejei diyakini sudah ada sebelum kedatangan para Biku dari Majapahit. Sejak kedatangan para Biku, alat musik yang digunakan pun diganti dengan alat musik dari logam, yang terus dipakai hingga sekarang. Di Rejang Lebong tari ini di tarikan oleh muda-mudi masyarakat suku rejang yang di sebut dengan anak sangei. Ciri khas tari ini adalah alat-alat musik pengiringnya terbuat dari bambu dan logam.<sup>42</sup> Alat musik yang digunakan dalam Tari Kejei meliputi kulintang, seruling, dan gong. Saat ini, alat musik tersebut terbuat dari kuningan. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran, saling berhadapan dan bergerak searah dengan jarum jam.

Tari Kejei merupakan tari berpasangan yang dimaksud yaitu pasangan harus berjumlah ganjil, seperti tiga pasang, lima pasang, tujuh pasang penari dan seterusnya. Tari kejei yang di tampilkan pada acara pernikahan tidak hanya di lakukan oleh penarinya saja namun kedua mempelai pria dan wanita ikut serta menarikan tarian Tari Kejei. Hal ini bererti mempelai

---

<sup>41</sup> I. Permatasari, & Hudaidah, H., APERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005. In *Seminar Nasional Sejarah* . (2020). Hal.13

<sup>42</sup> Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang."

wanita dan pria akan melepas masa lajangnya yang akan bertemu di kusri singgasana pelaminan dan sebagai tanda perpisahan kepada teman-teman yang masih lajang atau belum menikah dan pada Tari Kejei juga terdapat sesajen yang di sebut dengan meja penei yang memiliki banyak aksesoris. Tari Kejei merupakan tarian yang sakral yang memiliki syarat-syarat yang harus dipatuhi. Penari wanita harus dalam keadaan suci dan masih perawan dan penari pria haruslah perjaka.

Tari Kejei hingga kini masih terus dilaksanakan, bahkan pada tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkannya sebagai warisan budaya tak benda. Banyak sanggar tari yang tetap berkomitmen melestarikan Tari Kejei, salah satunya adalah Sanggar Depun Keme. yang terdapat di jln. Iskandar Ong, kecamatan curup, kabupaten rejang lebong. Sanggar depun keme dibina langsung oleh ibuk SH.<sup>43</sup> Sanggar Depun Keme dapat menampilkan tarian hingga dua kali dalam seminggu, tergantung pada permintaan dari pihak-pihak yang ingin menggunakan jasa Tari Kejei. Tawaran pertunjukan tidak hanya datang dari Kecamatan Curup, melainkan juga dari berbagai lokasi lainnya sesuai dengan tempat di mana sanggar ini diundang untuk tampil. Dalam busana tari kejei terdapat beberapa komplemen seperti Sunting, Cuk Uleu, dan lainnya. komplemen ini memiliki makna yang berbeda. Komplemen dalam komunikasi antar budaya adalah

---

<sup>43</sup> Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." (2018). Hal.64-75

merujuk pada elemen-elemen atau aspek yang mendukung dari latar budaya yang berbeda.

### A. Hasil Pembahasan

Busana yang digunakan penari tari Kejei pada sanggar Depun Keme menggunakan baju adat Kabupaten Rejang Lebong. Pada zaman dahulu penari tari Kejei hanya menggunakan kemeja putih polos tangan panjang dan memakai celana dasar hitam panjang. Untuk saat ini menggunakan baju adat Rejang Lebong, yang memiliki banyak komplomen dan makna. Komplomen pada wanita terdiri dari: Baju kurung beludru, aksesoris baju kurung, warna baju, kain songket, sunting beringin, tusuk burung-burung, tusuk cempako, pita-pita, kalung bandoak, gelang, mahkota dan pending. Sedangkan komplomen pada pria: Jas hitam, jahitan emas, celana dasar hitam, cul'uleu, kain songket dan selempang. Secara terperinci komplomen yang di gunakan sanggar depun-keme adalah sebagai berikut:

Komponen busana penari wanita:

#### 1. Baju Kurung Beludru

**Gambar 4.1 Baju Kurung**



44

Sumber: dokumentasi penelitian

Baju kurung pada sanggar Depun Kemesama dengan pakaian tradisional perempuan suku rejang. Secara denotasi terdiri dari atasan

<sup>44</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

longgar lengan panjang dan rok panjang, biasanya di padukan dengan kain atau selendang. Baju ini memberikan keindahan bagi pemakainya. Secara konotasi Baju kurung sering kali di kaikan dengan nilai-nilai, identitas dan tradisi budaya. Baju kurung melambangkan keindahan, kesopanan dalam berpakaian. Pada masyarakat tertentu, baju kurung dikatkan dengan identitas atau symbol kecantikan. Secara mitos Baju kurung dipercaya dapat melindungi si pemakai dari gangguan roh jahat dan hal-hal negatif lainnya.

Baju kurung beludru mengandung makna keindahan, kesopanan dan baju kurung ini juga mengartikan bahwa seorang wanita Suku Rejang harus memiliki hati yang bersih dan jiwa yang luas (wawancara Siti Haryati 20 desember 2024).<sup>45</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat (Gannes Arlin 25 desember 2024)<sup>46</sup> Baju kurung beludru bermakna perempuan harus jujur dan memiliki jiwa yang tenang.

Dalam beberapa daerah kain kurung juga sebagai penanda daerah tertentu. Seperti di Padang Kabupaten Tanah Datar, Baju Kurung Basiba bermakna bahwa perempuan harus memiliki hati yang lapang, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki jiwa yang luas.<sup>47</sup> Di daerah Jambi Kota, Baju Kurung memiliki makna filosofi yang mendalam. Ketika seseorang mengenakan baju kurung, berarti ia sudah terikat oleh berbagai aturan atau norma yang seharusnya diikuti.<sup>48</sup> Baju kurung dari padang selaras dengan penelitian saya, baju kurung memiliki makna seorang perempuan harus memiliki hati dan jiwa yang lapang. Sedangkan pada daerah Jambi Kota terdapat perbedaan yang mana makna baju kurung di daerah ini adalah perempuan harus mematuhi perintah atau yang seharusnya di patuhi.

---

<sup>45</sup> Data wawancara pada tanggal 20 Desember 2024

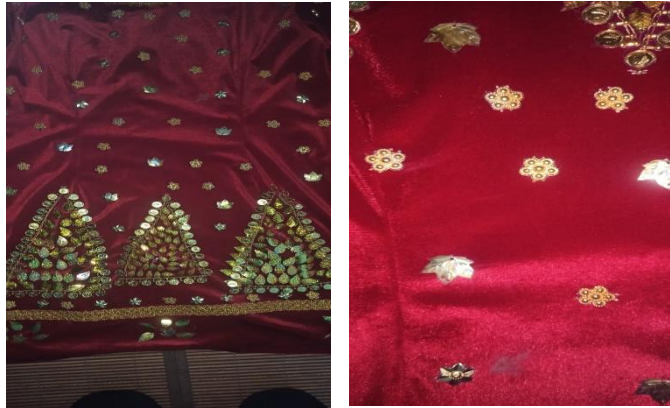
<sup>46</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>47</sup> Y. Ayu, P., & Yuliarma, "Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar.," *Jurnal Artefak* (2024): 252.

<sup>48</sup> N Sari, "KAJIAN MOTIF DAN MAKNA TENUN SONGKET KOTA JAMBI.," *Jurnal Da Moda* (2024): 77.

## 2. Aksesoris Baju Kurung

**Gambar 4.2**  
**Aksesoris Baju Kurung**



49

Sumber: dokumentasi penelitian

Pada aksesoris baju kurung sanggar Depun Keme, secara denotasi terdapat item dan jahitan emas, item tersebut berbentuk taburan bunga, rebung, daun lingkaran jahitan emas pada leher tangan dan bagian bawahnya. Hal ini memberikan kemewahan pada baju kurung. Secara konotasi item dan jahitan emas memiliki makna tertentu. Misalnya: bunga melambangkan symbol keindahan, kemewahan dan kesuksesan. Rebung melambangkan pertumbuhan, kesuburan dan masa depan yang penuh harapan, karena rebung merupakan tunas muda yang baru tumbuh dari bambu. Daun beringin memiliki makna tempat perlindungan atau sesuatu yang memeberikan perlindungan. Jahitan emas melambangkan sesuatu yang memberikan kesan kemewahan dan keberhasilan. Secara mitos tem-item pada baju kurung dipercaya masyarakat sebagai pelindung bagi pemakainya dari hal-hal mistis dan membuat orang terpesona ketika melihat si pemakai baju kurung.

Bunga emas pada baju kurung bermakna keindahan, kebahagiaan seorang suami melihat istrinya dan emas memiliki makna kesuburan, keamanan dan pembawa buah rezeki yang melimpah bagi kehidupan.

<sup>49</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025



Rebung memiliki makna kesuburan bagi kehidupan. Daun beringin memiliki makna perlindungan dan jahitan emas memiliki makna keberhasilan (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>50</sup>

Dalam beberapa daerah aksesoris pada Baju kurung memiliki makna khas dari daerah tersebut. Di Aceh, misalnya, baju pengantin wanita dihiasi sulaman bunga dan daun emas, yang melambangkan bahwa istri adalah mahkota bunga bagi suaminya, serta diharapkan membuat hati suami senang saat melihat calon istrinya.<sup>51</sup> Di Sumatra Barat, motif bunga dan daun emas dari bahan kuningan melambangkan status sosial. Warna dan motif tersebut menunjukkan bahwa pemakai sungkuik mato memiliki keadaan ekonomi yang stabil.<sup>52</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya bunga emas bermakna kemapanan dan rezeki yang melimpah bagi kehidupan setelah menikah.

### 3. Warna Baju Kurung

#### Gambar 4.3

#### Warna baju kurung



53

Sumber: dokumentasi penelitian 2025

<sup>50</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>51</sup> Anismar. Hasan, K., "Analisis Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil. Jurnal Komunikasi Pemberdayaan" (2024): 114.

<sup>52</sup> Jurnal Pendidikan Tambusai, "Sabila, A., & Efi, A. Bentuk Dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran Bundo Kandung Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota." (2023): 17525.

<sup>53</sup> Data Dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Pada gambar di atas warna baju kurung sanggar Depun Keme secara denotasi warna baju yang digunakan berwarna merah merah dan biru. Warna merah merupakan warna yang dapat di lihat dengan jelas, biasanya dikaitkan dengan dengan darah atau mawar merah. Dapat dikaitkan dengan unsur alam atau buatan manusia karena warnanya terang dan mencolok. Secara konotasi warna baju merah memberikan kesan pemberani bagi pemakainya. Warna biru adalah warna yang bias di temukan di laut dan di langit. Menggunakan baju warna biru memberikan kesan dingin bagi pemakainya. Secara mitos warna pada baju kurung warna merah dan biru dipercaya sebagai pembawa keberuntungan dan perlindungan dari roh jahat.

Warna merah memiliki makna bahwa perempuan harus memiliki jiwa semangat, keberanian dan keseimbangan dalam diri dan warna biru memiliki makna percaya diri dan ketenangan dalam diri (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>54</sup> Hal ini juga sependapat dengan pendapat dengan pendapat (Zumratulaini 5 januari 2025).<sup>55</sup>Warna merah memiliki makna berani dan percaya diri, sedangkan warna biru memilki makna yakin dalam mengambil keputusan dan kewibawahan. Warna merah dan biru di percaya keberanian dalam hal apapun dan biru di percaya pembwa keberuntungan.

Dalam beberapa daerah warna baju penari juga memiliki arti tertentu. Seperti di Aceh, warna kuning melambangkan kerajaan atau penasihat adat, warna merah adalah simbol bagi mereka yang memiliki jabatan dalam suatu daerah, warna biru tua melambangkan keadilan dan

---

<sup>54</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>55</sup> Data wawancara pada tanggal 5 januari 2025

kepercayaan diri.<sup>56</sup> Di Sumatra Barat, suku Batak Karo, warna biru tua melambangkan kepercayaan, keseimbangan, dan kesetiaan, sementara warna merah tua melambangkan keberanian dan kepemimpinan.<sup>57</sup> Hal ini selaras dalam penelitian saya warna merah memiliki makna bahwa seorang perempuan harus memiliki jiwa yang berani dalam diri dan biru memiliki makna seorang perempuan harus memiliki kepercayaan dan ketenangan dalam diri.

#### 4. Kain Songket

**Gambar 4.4**  
**Kain songket**



58

Sumber: dokumentasi penelitian

Kain songket pad sanggar Depun Keme merupakan kain khas suku Rejang. Secara denotasi kain ini merupakan kain khas tradisional yang di hiasi benang emas dikenal dengan motif dan teknik tenunan yang khas. Motif pada kain songket suku rejang terinspirasi dari alam seperti flora. Kain songket ini memiliki makna khusus bagi masyarakat suku rejang. Secara konotasi kain songket suku rejang mengandung symbol warisan budaya, yang mengandung nilai-nilai adat dan penghormatan terhadap leluhur. Kain songket juga mengandung symbol kehormatan, kekuatan dan

<sup>56</sup> “Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, (2024).113”

<sup>57</sup> S. Juliyanti, D., Siregar, J. S., & Nursetiawati, “Revitalisasi Sortali Pengantin Batak Karo Sumatera Utara. *JPPI*,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Hasan, K., Anismar, A. Analisis Indonesia* (2023): 1151.

<sup>58</sup> Data dokuemntasi pada tanggal 10 jauari 2025

keberanian. Secara mitos kain songket dipercaya memiliki kekuatan spiritual dalam beberapa upacara adat dan sebagai pelindung diri bagi pemakainya dari mahluk halus.

Kain songket suku Rejang memiliki makna bahwa perempuan harus memiliki keberanian, kebijaksanaan dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu hasil (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>59</sup> Hal ini juga sependapat dengan pendapat (Gannes Arlin 25 desember 2024). Kain songket bermakna bahwa perempuan harus memikirkan langkah kedepannya dalam mengambil keputusan.<sup>60</sup>

Dalam beberapa daerah kain songket juga digunakan sebagai penanda yang memiliki arti di daerah tertentu. Seperti Palembang, kain songket motif naga besaung memiliki makna seorang pemimpin harus bias mengendalikan hawa nafsunya.<sup>61</sup> Di Kota Jambi, kain songket motif Angso Duo menggambarkan sepasang angsa, yang dipercaya melambangkan putri Mayang Mangurai dan orang Kayo Hitam saat mencari tempat tinggal atau membuka wilayah baru, yang kini dikenal sebagai Kota Jambi.<sup>62</sup> Dalam hal ini songket Palembang selaras dengan penelitian saya. Kain songket bermakna seorang perempuan harus berani, bijaksana, dan mampu menegendalikan hawa nafsu.

---

<sup>59</sup> Data wawancara pada tanggal 20 desember 2024

<sup>60</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>61</sup> D. Bagus, U., & Misnawati, "MAKNA SIMBOLIK MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN SONGKET DI FIKRI SONGKET KOTA PALEMBANG. NIVEDANA," *Jurnal Komunikasi dan Bahasa* (2023): 63.

<sup>62</sup> N Sari, "KAJIAN MOTIF DAN MAKNA TENUN SONGKET KOTA JAMBI.," *Jurnal Da Moda*, (2024): 77–78.

## 5. Sunting Beringin

**Gambar 4.5**

**Sunting Beringin**



63

Sumber: dokumentasi penelitian

Sunting pada sanggar Depan keme menggunakan sunting beringin suku rejang. Secara denotasi beringin digunakan sebagai aksesoris pelengkap yang di letakkan di kepala penari Tari Kejei. Sunting memiliki makna hiasan atau perhiasan dan beringin melambangkan pohon yang kuat dan besar. Yang memberikan keindahan bagi pemakainya. Secara konotasi Sunting beringin sering di anggap sebagai pohon sakral atau symbol besar dalam kebudayaan bagi suku rejang. Sunting beringin memiliki symbol kekuatan spiritual, kebesaran dan perlindungan. Secara mitos Pohon beringin di percaya sebagai tempat roh leluhur atau makhluk halus. Bagi yang menggunakan sunting beringin dipercaya akan dilindungi roh leluhur dari hal-hal negative.

Sunting beringin bermakna keberkatan dan kebahagiaan dalam beruma tangga. Selain itu sunting beringin bermakna sebagai pelindung rumah tangga dari gangguan negatif hasil wawancara (Gennes Arlin penari senior 25 desember 2024).<sup>64</sup>

Dalam beberapa daerah sunting juga makna pada daerah tertentu. Seperti, makna filosofis sunting dari Minangkabau kata “sunting: sama dengan “petik” yang dalam hal ini memiliki makna pengantin perempuan yang dilambangkan dengan bunga yang sedang mekar, yang dipersunting

<sup>63</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

<sup>64</sup> Data wawancara 25 desember 2024

oleh lelaki dan memiliki tanggung jawab.<sup>65</sup> Pada daerah Padang Tanah Datar, menjelaskan bahwa suntiang bermakna bagaimana beban berat yang ditanggung wanita dalam kehidupan berumah tangga sebagai seorang istri .<sup>66</sup> Hal ini juga selaras dengan penelitian saya bahwa suntiang memiliki makna seorang perempuan memiliki beban berat setelah menikah dan sebagai pelindung rumah tangga dari hal negatif.

## 6. Tusuk Burung-burung

**Gambar 4.6**

**Tusuk burung-burung**



67

Sumber: dokumentasi penelitian

Tusuk burung-burung pada sanggar Depun keme merupakan hiasan yang di gunakan suku Rejang. Secara denotasi digunakan sebagai perhiasan atau aksesoris di kepala sebagai identitas suku rejang. Yang terbuat dari kuningan atau logam yang membentuk burung. Secara konotasi tusuk burung dalam budaya suku rejang melambangkan kebebasan, perlindungan dan sebagai symbol kedudukan status yang tinggi dalam masyarakat. Secara mitos Tusuk burung di percaya sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual, serta sebagai symbol keberuntungan.

<sup>65</sup>.A. Fernando, G. P., & Efi, "Trasformasi Suntiang Minangkabau Menjadi Suntiang Tanduak Di Nagari Alahan Panjang, Kajian: Bentuk, Simbol, Makna.," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023): 15582.

<sup>66</sup> Ayu, P., & Yuliarma, "Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar." 252.

<sup>67</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Tusuk burung-burung bermakna bahwa seorang wanita sudah mendapatkan tempat untuk menetap. Selain itu tusuk burung-burung bermakna bahwa kehidupan kedua pengantin penuh dengan keharmonian dan kesejahteraan memiliki tempat, kemudian mendapatkan ranting tempat hinggap di pagi hari, dan tempat pulang di sore hari (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>68</sup>

Dalam daerah tertentu tusuk burung memiliki makna pada daerah tertentu. Seperti di Minangkabau tusuk burung merak memiliki makna sepasang burung daro dan meraapulai akan memulai hidup baru.<sup>69</sup> Pada daerah aceh terdapat tusuk konde yang memiliki makna daya pikat seorang wanita bagi orang yang melihatnya. Pada makna sunting minangkabau selaras dengan penelitian saya tususk burung bermakna kehidupan setelah menikah penuh dengan keharmonian dan kesejahteraan seperti 2 ekor burung yang hinggap di pagi hari dan tempat pulang di sore hari.

## 7. Tusuk Cempako

**Gambar 4.7**  
**Tusuk Cempako**



Sumber: dokumentasi penelitian

Tusuk cempako pada penari tari Kejei sanggar depun keme merupakan penghias sunting suku Rejang. Secara denotasi digunakan

<sup>68</sup> Data wawancara pada tanggal 20 desember 2024

<sup>69</sup> Fernando, G. P., & Efi, "Trasformasi Suntieng Minangkabau Menjadi Suntieng Tanduak Di Nagari Alahan Panjang, Kajian: Bentuk, Simbol, Makna." (2023).15984

<sup>70</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

sebagai aksesoris atau perhiasan yang digunakan di kepala. Cempaka merupakan bunga dengan aroma yang khas dan memiliki keindahan, dijadikan sebagai symbol dalam perhiasan. Tusuk burung biasanya terbuat dari kuningan atau logam yang membentuk bunga cempaka. Secara konotasi tusuk cempako sering kali dianggap sebagai symbol keindahan, kesucian dan melambangkan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Selain itu bunga cempako yang memiliki harum yang khas sebagai symbol keberuntungan dan keselamatan. Secara mitos tusuk cempako di percaya dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi pemakainya. Tusuk burung juga dipercaya penambah kecantikan bagi yang menggunakannya.

Tusuk cempako memiliki makna keindahan, kesucian dan perlindungan (wawancara Gennes Arlin sebagai penari senior 25 desember 2024 ).<sup>71</sup>

Dalam beberapa daerah tusuk cempako memiliki makna tertentu. Seperti di nagarai panjang aksoris kepala salah satunya adalah kembang goyang sebagai symbol keindahan dan perlindungan.<sup>72</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya sunting cempako memiliki makna sebagai keindahan, kesucian dan sebagai perlindungan.

## 8. Pita-pita

### Gambar 4.8

#### Pita-pita



73

<sup>71</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>72</sup> Fernando, G. P., & Efi, "Trasformasi Suntiing Minangkabau Menjadi Suntiing Tanduak Di Nagari Alahan Panjang, Kajian: Bentuk, Simbol, Makna."15986

<sup>73</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025



Sumber: dokumentasi penelitian

Pita-pita pada komplemen ini merupakan komplemen penari tari Kejei sanggar Depun Keme. Secara denotasi digunakan sebagai hiasan pada kepala. Pita-pita tersebut terdiri dari 5 pita yang berwarna merah, hijau, dan hitam dan diberikan sedikit aksesoris agar terlihat lebih indah. Secara konotasi pita-pita melambangkan keindahan, kemakmuran, dan kehormatan bagi pemakainya. Secara mitos pita-pita dipercaya memberikan keberuntungan dan di anggap sebagai pengusir roh jahat.

Pita-pita bermakna kemakmuran, pelindung dan keberhasilan (wawancara Ibu Siti Haryati 25 desember 2024 ).<sup>74</sup> Sesuai dengan pendapat (penari senior Zumratulaini 5 januari 2025) pita-pitan bermakna harapan kedua mempelai gara hidup rukun dan damai, terlindung dari gangguan negatif mampu menghadapi masa depan dan mampu mencapai kehidupan berumah tangga yang baik kedepannya.<sup>75</sup>

Dalam beberapa daerah pita-pita memiliki makna pada daera tertentu. Sepeti masyarakat Korea deing yang merupakan aksesoris kepala berbentuk pita kain yang memiliki makna sebagai pelindung dari roh jahat.<sup>76</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian saya makna pita-pita memiliki makna kemakmuran dan sebagai pelindung dari gangguan negtif dan mepu menghadapi masa yang akan datang.

## 9. Kalung Bandoak

### Gambar 4.9

#### Kalung Bandoak<sup>77</sup>



<sup>74</sup> Data wawancara 20 desember 2025

<sup>75</sup> Data wawancara 5 januari 2025

<sup>76</sup> T. M. Nafisah, "Ragam Aksesoris Daenggi Pada Zaman Joseon (Doctoral Dissertaton, U)," *NIVERSITAS NASIONAL* (2020): 36.

<sup>77</sup> Data dokumentasi 10 januari 2025

Sumber: hasil penelitian

Kalung bandoak digunakan penari tari Kejei sebagai aksesoris sanggar Depun keme. Secarara denotasi perhiasan yang memiliki keindahan. Kalung bandoak terbuat dari logam dan kayu yang memiliki bentuk yang khas. Digunakan di leher untuk memperindah diri. Secara konotasi Kalung bandoak bagi suku Rejang melambangkan symbol penghormatan kepada leluhur. Kalung ini juga menjadi symbol warisan budaya suku rejang. Secara mitos Kalung bandoak dipercaya memberikan keberhasilan dan keberuntungan bagi pemakainya.

Kalung Bandoak bermakna uang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga dan keberhasilan yang baik setelah menikah (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>78</sup>

Dalam beberapa daerah kalung memiliki makna tertentu. Seperti di Madura Barat Kalung Brondong yaitu kalung emas dengan desain biji jagung dengan liontin berbentuk uang logam atau bunga matahari yang memiliki makna keberhasilan.<sup>79</sup> Pada daerah Jambi kalung pada baju adat bermakna kemewahan dan kemuliaan.<sup>80</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya kalung yang berbentuk uang logam memiliki makna keberhasilan.

## 10. Gelang

**Gambar 4.10**

**Gelang<sup>81</sup>**



<sup>78</sup> Data wawancara 25 desember 2025

<sup>79</sup> Z. Sari, I. P., & Miftah, "Nilai Historis Dan Filosofis Pakaian Adat Aghungan, Warisan Kerajaan Madura Barat. In Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik" (2023): 9.

<sup>80</sup> S Rosiana, A. N., Bahar, "Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu. WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora" (2025): 149..

<sup>81</sup> Data dokumentasi 10 januari 2025

Sumber: Dokumentasi hasil penelitian 2025

Gelang yang di gunakan penari sanggar Depun Keme adalah skesoris yang digunakan penari dalam pertunjukan. Secara denotasi gelang ini terbuat dari bahan kuningan yang memiliki bentuk khas. Yang berfungsi sebagai pelengkap komplemen yang melambangkan identitas suku rejang. Gelang ini di pakai di tangan kanan dan kiri yang memiliki makna tertentu. Secara konotasi Gelang ini melambangkan kekuatan dan kesucian suku rejang. Gelang ini juga melambangkan kehormatan dan keterhubungan dengan leluhur. Mitosnya gelang ini dipercaya dapat memeberikan kekuatan dari roh leluhur untuk menghadapi hal-hal negative.

Gelang ini memiliki makna kekuatan dan kesucian bagi pemakainya, kekuatan yang di maksud adalah kekuatan dalam menghadapi hal apapun dalam kehidupan. Gelang ini juga di pakai di tangan kanan dan kiri yang malambangkan dua insan menjadi satu (wawancara Siti Haryati 25 desember 2024).<sup>82</sup>

Dalam beberapa daerah gelang memiliki makna tertentu. Seperti di daerah lampung gelang lekuk suleu (gelang putih) gelang ini melambangkan kehidupan dan kekerabatan erat dalam prnikahan. Dan dipakai di tangan kanan dan kiri yang melambangkan keterikatan dua insan menjadi satu.<sup>83</sup> Pada daerah pacitan gelang emas melambangkan kekuatan dan kemakmuran.<sup>84</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya gelang memiliki makna kekuatan dalam kehidupan dan 2 isan yang menjadi satu.

---

<sup>82</sup> Data wawancara 25 desember 2024

<sup>83</sup> R. K. Lestari, D. P., & Rahardi, "Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik.," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2023): 1293..

<sup>84</sup> D. Sari, V. M., & Lutfiati, "KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS, BUSANA, DAN AKSESORIS TOKOH DEWI SEKARTAJI PADA UPACARA ADAT CEPROTAN DI DESA SEKAR KOTA PACITAN.," *Jurnal Tata Rias* (2024): 300.

## 11. Tapak Sako

**Gambar 4.11**

**Tapak sako**



85

Sumber: dokumentasi peneliti

Tapak sako yang digunakan pada sanggar Depun Keme merupakan item dari suku Rejang. Secara denotasi mahkota hanya di gunakan salah satu penari saja penari yang menggunakan mahkota adalah seorang ratu. Mahkota digunakan untuk memperindah aksesoris di kepala. Tapak sako biasanya terbuat dari logam atau bahan berharga lainnya. Selain itu, mahkota dianggap sebagai hal yang berharga atau puncak dari sesuatu yang digunakan pada upacara atau pertunjukan adat. Secara konotasi Mahkota melambangkan kebanggaan identitas budaya suku rejang. Tapak sako juga mengandung makna penghargaan, pencapaian, khormatan kepada leluhur. Selain itu, mahkota merupakan symbol kekuasaan dan kewibawahan yang digunakan oleh ratu atau raja. Mitosnya tapak sako dipercaya orang yang memakainya bisa melihat masa depan. Tapak sako juga dipercaya membawa mala petaka jika jatuh ke tangan yang salah.

Tapak sako pada sanggar Depun Keme memiliki makna kehormatan, kekuasaan dan keberhasilan bagi pemaikainya (wawancara Gennes Arlin penari senior 25 desember 2024).<sup>86</sup> Hal ini sependapat

<sup>85</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

<sup>86</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

dengan (Zumratulaini 5 januari 2025) tapak sako memiliki makna keberhasilan dan kehormatan.<sup>87</sup>

Dalam beberapa daerah memiliki makna tertentu. Seperti, di Sunda pada ritual lengser mapag penganten aksesoris mahkota melambangkan kehormatan dan kedudukan tinggi.<sup>88</sup> Pada suku Dayak Keyah aksesoris mahkota di sebut tapung jipen (topi gigi harimau pohon) yang memiliki makna kehormatan dan kekuasaan bagi si pemilik atau yang memakainya.<sup>89</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya mahkota pada sanggar Depun Keme memiliki makna kekuasaan kehormatan dan keberhasilan bagi pemakainya.

## 12. Pending.

**Gambar 4.12**

**Pending**



90

Sumber: dokumentasi penelitian

Pending merupakan ikat pinggang yang di gunakan penari sanggar Depun Keme. Secara denotasi pending digunakan untuk mengkokoh songket. Pending terbuat dari kuningan atau logam yang digunakan di pinggang untuk menambah keindahan bagi penari. Secara konotasi ending pada aksesoris penari sanggar melambangkan kekayaan dan kekuasaan terutama bagi wanita suku rejang. Pending juga melambangkan penlindung

<sup>87</sup> Data wawancara 10 januari 2025

<sup>88</sup> T. M. Ramadhani, I., & Umar, "Makna Simbolik Lengser Mapag Panganten. Jurnal Riset Public Relations" (2024): 112.

<sup>89</sup> Lestari, D. P., & Rahardi, "Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik."(2023). 1289

<sup>90</sup> Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

bagi pemakainya. Secara mitos Pending di percaya memiliki kekuatan kekuatan yang dapat memebrikan perlindungan bagi pemakainya.

Pending pada sanggar depun keme memiliki makna keindahan dan sebagai pelindung dari hal negatif terutama pada penari wanita saat mementaskan tarian kejei (wawancara Gennes Arlin 25 desember 2024).<sup>91</sup>

Dalam beberapa daerah pending atau tali pinggang memiliki makna tertentu. Seperti, di daerah Tanah Datar ikat pinggang penghulu di sebut dengan cawek yang memiliki makna apapun yang disampaikan harus harus di sampaikan dengan kata yang indah dan bijak. Cawek juga sebagai symbol kehormatan.<sup>92</sup> Pada daerah Betawi ikat pinggang pada tari topeng betawi melambangkan keindahan bagi pemakainya. <sup>93</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya ikat pinggang melambangkan keindahan.

Komplemen penari pria:

#### 1. **Jas hitam.**

**Gambar 4.13**

**Jas Hitam**



94

Sumber: dokumentasi penelitian 2025

Jas hitam merupakan pakaian formal yang berwarna hitam yang digunakan sanggar Depun Keme. Secara denotasi jas hitam dipadukan

<sup>91</sup> Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

<sup>92</sup>A. Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, "Bentuk Pakaian Adat Panghulu Di Batipuah Baruah Tanah Datar.," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 12, no. 1 (2023): 171..

<sup>93</sup> A. F. Akanfani, F. L., & Hendie, "Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi Dan Kajian Simbolis.," *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 5, no. 2 (2023): 95.

<sup>94</sup> Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

dengan celana dasar hitam, biasa di gunakan di acara pernikahan, upacara adat dan komplemen penari pria pada sanggar depun keme. Jas hitam memberikan penampilan yang rapih dan wibawah. Secara konotasi Jas hitam melambangkan keseriusan seorang pria dan kehormatan yang dikaitkan dengan suasana yang lebih formal. Dalam beberapa budaya jas hitam juga melambangkan suasana duka terutama digunakan pada acara pemakaman. Mitosnya Jas hitam dipercaya jika menggunakan jas hitam akan membuat seseorang terlihat lebih berwibawa dan memiliki kekuatan.

Jas hitam pada sanggar Depun Keme memiliki makna ketegasan dan keseriusan seorang pria dalam kehidupan (wawancara Syamsul Hilal 13 januari 2025 ).<sup>95</sup>

Dalam beberapa daerah jas hitam memiliki makna tertentu. Sepeti di minangkabau jas hitam bermakna seorang pria yang memiliki hati yang kuat dan orang yang berani.<sup>96</sup> Hal ini selaras degan penelitian saya jas hitam bermakna ketegasan dan keseriusan seorang pria.

## 2. Jahitan Emas.

**Gambar 4.14**



Sumber: dokumentasi penelitian

Jas hitam pada sanggar Depun keme dipadukan dengan jahitan emas. Secara denotasi jahitan emas merupakan benang atau ornament yang

<sup>95</sup> Data wawancara 13 januari 2025

<sup>96</sup> “STUDI TENTANG BUSANA PENGANTIN PRIA ADAT BASANDIANG DUO DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT,” *Amira, D., & Suci, P. H.* (2024): 310.

<sup>97</sup> Data dokumentasi 14 januari 2025

terbuat dari emas yang di gunakan sebagai penghias. Jahitan emas terdapat pada lengan dan mengelilingi leher yang menyatu dengan pinggang yang memberikan kemewahan bagi pemakainya. Secara konotasi Jahitan emas pada jas hitam memiliki makna kemewahan, kekuasaan dan kehormatan. Oleh karena itu, jas hitam memberikan kesan orang yang berkelas atau orang yang berkedudukan tinggi. Mitosnya Jahitan emas pada jas hitam di percaya bahwa mengenakan jas hitam dengan jahitan emas akan membawa pemakainya ke kehidupan yang lebih mewah dan penuh prestasi.

Jahitan emas pada lengan dan mengelilingi leher dan menyati dengan bagian pinggang memiliki makna kewibawaan, kemewahan dan kekayaan (wawancara Syamsul Hilal 13 januari 2025).<sup>98</sup>

Dalam beberapa daerah jahitan emas memiliki makna tertentu. Seperti di Tanah Datar Sumatra Barat jahitan emas memiliki makna tutur kata yang lembut dan jiwa yang luas.<sup>99</sup> Pada daerah minangkabau benang emas bermakna pangkat si pemakai, kesjahteraan dan kekayaan alam minangkabau.<sup>100</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya diman benang emas kewibawaan, kemewahan dan kekayaan.

### 3. Celana Dasar Hitam.

**Gambar 4.15**

**Celana Dasar Hitam**



101

Sumber: data dokumentasi

<sup>98</sup> Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

<sup>99</sup> Ayu, P., & Yuliarna, "Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar." 252

<sup>100</sup> A. Zedy, B. A., & Efi, "Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota: Bentuk, Simbol Dan Makna Filosofi.," *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023): 17535.

<sup>101</sup> Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025



Celana dasar hitam pada sanggar Depun Keme sama seperti celana dasar lainnya. Secara denotasi celana dasar hitam merupakan pakaian tradisional suku rejang yang berwarna hitam yang longgar membentuk pipa. Celana ini biasanya digunakan dalam upacara adat atau upacara budaya. Yang memebrikan kesan sopan dan rapi pada pemakainya. Secara konotasi Celana dasar hitam dalam suku Rejang memberikan kesan kesederhanaan dan kekuatan dalam budaya Rejang. Celana ini bisa juga menandakan rasa hormat terhadap tradisi. Mitosnya Menggunakan celana dasar hitam dipercaya sebagai pelindung bagi pemakainya pada saat upacara ada atau pertunjukan budaya.

Celana dasar hitam pada sanggar Depun Keme memiliki makna kesederhanaan, kegagahan dan kesopanan bagi pria yang memakainya (wawancara Syamsul Hilal 13 januari 2025 ).<sup>102</sup>

Dalam beberapa daerah celana dasar hitam memiliki makna tertentu. Seperti, pada tari manmandapan Lampung celana dasar hitam memiliki makna kegagahan seorang mekhanai lampung.<sup>103</sup> Pada kabupaten Lima Puluh Kota terdapat sarawa gadang yang memiliki makna kesopanan dan penghulu senantiasa melangkahakan kakinya ke jalan yang benar. <sup>104</sup>Hal ini selaras dengan penelitian saya dimana pada sanggar Depun keme celana dasar bermakna kesederhanaan, kegagahan dan kesopanan bagi pria yang memakainya.

---

<sup>102</sup> Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

<sup>103</sup> A Lutfhi, "Makna Simbolik Tari Mamandapan Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan." (2024): 19.

<sup>104</sup> W. Fitri, Y., & Nelmira, "DESAIN DAN MAKNA BUSANA PENGHULU DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* (2024): 14.

#### 4. Cuk'uleu

**Gambar 4.16**

**Cuk'uleu**



105

Sumber: dokumentasi penelitian

Cuk'uleu merupakan sebuah penutup rambut yang di gunakan penari sanggar Depun Keme. Secara donotasi cuk'uleu digunakan dalam mementaskan tari. Cuk'uleu terbuat dari kain songket warnah merah dengan sulaman emas. Cuk uleu merupakan aksesoris yang di gunakan di kepala yang memberikan keindahan. Secara konotasi Cuk'uleu mengandung makna yang lebih dalam yang berhubungan dengan budaya adat pada suku rejang dan memiliki makna kehormatan, keberkahan dan identitas budaya suku rejang. Mitosnya menggunakan cuk uleu dipercaya memiliki kekuatan spiritual, memberikan keberkahan dan perlindungan bagi pemakainya.

Cuk'uleu mengandandung makna kehormatan, keberkahan dan sebagai pelindung bagi pemakainya (wawancara Syamsul Hilal 13 januari 2025).<sup>106</sup>

Dalam beberapa daerah penutup rambut atau cuk uleu memiliki makna tertentu. Seperti, di Kabupaten Poso penutup kepala di sebut

<sup>105</sup> Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

<sup>106</sup> Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

dengan siga yang memiliki makna kehormatan dan kewibawahan.<sup>107</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya cuk uleu melambangkan keberkahan, kehormatan dan kekuasaan.

## 5. Kain Songket

**Gambar 4.17**  
**Kain Songket**



108

Sumber: Dokumentasi penelitian

Kain songket suku rejang merupakan kain khas suku Rejang. Secara denotasi Kain songket digunakan pada pinggang sampai atas lutut pria diikat dengan menggunakan tali plastik agar kuat. Kain ini adalah kain khas tradisional yang di hiasi benang emas dikenal dengan motif dan teknik tenunan yang khas. Motif pada kain songket suku rejang terinspirasi dari alam seperti flora. Menggunakan kain songket mmeberikan keindahan bagi pemakainya. Secara konotasi Kain songket mengandung symbol warisan budaya, yang mengandung nilai-nilai adat dan penghormatan terhadap leluhur. Kain songket juga mengandung symbol kehormatan, kekuatan dan keberanian. Mitosnya Kain songket dipercaya memiliki kekuatan spiritual dalam beberapa upacara adat dan sebagai pelindung diri bagi pemakainya dari mahluk halus.

---

<sup>107</sup> A. Golontalo, D., Efendi, "Mantende Mamongo: Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Lamaran Suku Pamona Di Kabupaten Poso," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (2023): 261.

<sup>108</sup> Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

Kain songket memiliki makna bahwa pria harus memiliki keberanian, kebijaksanaan dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu (syamsul Hilal 13 januari 2025).<sup>109</sup> Kain songket bermakna bahwa pria harus memikirkan langkah kedepanya dalam mengambil keputusan.

Dalam beberapa daerah kain songket juga digunakan sebagai penanda yang memiliki arti di daerah tertentu. Seperti Palembang, Kain songket motif Naga Besaung memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus dapat mengendalikan hawa nafsunya.<sup>110</sup> Pada Kota Jambi, kain songket motif Angso Duo menggambarkan sepasang angsa, yang dipercaya melambangkan putri Mayang Mangurai dan orang Kayo Hitam saat mencari tempat tinggal atau membuka wilayah baru yang kini dikenal sebagai Kota Jambi.<sup>111</sup> Dalam hal ini songket Palembang selaras dengan penelitian saya. Kain songket bermakna seorang pria harus berani, bijaksana, dan mampu menegendalikan hawa nafsu.

## 6. Selempang

**Gambar 4.18**  
**Selempang**



112

Sumber: dokumentasi penelitian

<sup>109</sup> Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

<sup>110</sup> Bagus, U., & Misnawati, "MAKNA SIMBOLIK MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN SONGKET DI FIKRI SONGKET KOTA PALEMBANG. NIVEDANA." 63

<sup>111</sup> Sari, "KAJIAN MOTIF DAN MAKNA TENUN SONGKET KOTA JAMBI." (2024). 77-78.

<sup>112</sup> Data wawancara paa tanggal 14 januari 2025

Selempang pada sanggar Depun keme merupakan selempang khas suku rejang. Secara denotasi Selempang berwarna merah dengan sulaman benang emas. Selempang biasanya dikenakan dari bahu kanan ke pinggang kiri sebagai penghargaan. Selempang juga sebagai komplemen penari pria agar tampak lebih mewah. Selempang memberikan keindahan dan kemewahan bagi pemakainya. Secara konotasi Selempang melambangkan kehormatan, dan kekuasaan. Terkadang selempang ini juga digunakan dalam pertunjukan atau upacara adat dan sebagai identitas budaya. Mitosnya menggunakan selempang di percaya sebagai keberanian dan kehormatan yang di berikan leluhur bagi pemakainya.

Selempang melambangkan kehormatan, penghargaan, tanggung jawab seorang laki-laki dan menjadi tanda bahwa orang tersebut mendapatkan kepercayaan yang tinggi (wawancara Samsul Hilal 13 januari 2025)<sup>113</sup>

Dalam beberapa daerah memiliki makna tertentu. Seperti, pada Kabupaten Poso selempang bermakna sebagai penghanga tubuh, sebagai kepercayaan dan kaum laki-laki harus bertanggung jawab atas kehidupan anak dan istrinya.<sup>114</sup> Pada suku batak karo selempang yang disebut Uis gara yang memiliki makna tanggung jawab.<sup>115</sup> Hal ini selaras dengan penelitian saya selempang pada suku rejang bermakna penghargaan, tanggung jawab seorang laki-laki dan mendapat kepercayaan yang tinggi.

---

<sup>113</sup> Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

<sup>114</sup> Golontalo, D., Efendi, "Mantende Mamongo: Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Lamaran Suku Pamona Di Kabupaten Poso."(2023). Hal.262

<sup>115</sup> Juliyanti, D., Siregar, J. S., & Nursetiawati, "Revitalisasi Sortali Pengantin Batak Karo Sumatera Utara. JPPI.", (2023). 1160.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian makna filosofis komplemen pada penari tari keji suku rejang ditinjau dalam analisis semeotika roland barthes peneliti menemukan bahwa komplemen penari wanita terdapat 12 komplemen dan penari pria terdapat 6 komplemen yang memiliki makna filosofis sebagai berikut: Baju kurung beludru bermakna keindahan, Aksesoris baju kurung bermakna perlindungan dan keberhasilan, Warna baju kurung merah dan biru bermakna berani dan percaya diri, Kain songket bermakna bijaksana, sunting beringin bermakna perempuan sebagai pelindung rumah tangga, tusuk burung-burung bermakna bawa perempuan telah memiliki tempat untuk meneetap, Tusuk cempako bermakna kesucian dan perlindungan, Pita-pita bermakna kemakmuran, Kalung bandoak bermakna keberhasilan, Gelang bermakna kekuatan dalam kehidupan, Tapak sako bermakna kehormatan dan pending bermakna keindahan dan sebagai pelindung. Pada komplemen penari pria, Jas hitam bermakna keseriusan seorang pria, Jahitan emas bermakna kemewahan, Celana dasar hitam bermakna kesederhanaan, Cuk'uleu bermakna kehormatan dan keberkahan, Kain songket bermakna seorang pria harus bijaksana dan Selempang bermakna tanggung jawab seorang pria.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran dari peneliti, berikut rekomendasi penelitian yang dilakukan yang akan datang:

1. Memperluas cakupan analisis semiotik menggunakan teori lainnya selain yang di gunakan dalam penelitian ini.
2. Melakukan studi komparatif antara makna filosofis komplemen penari tari kejei dengan komplemen tarian serupa yang ada di Indonesia.
3. Melakukan upaya pelestarian dan revitalisasi makna komplemen penari tari kejei suku rejang dalam pembangunan budaya daerah.
4. Meneliti makna komplemen penari tari kejei suku rejang yang merupakan peninggalan budaya dan harus di lestarikan.
5. Meneliti komplemen penari tari kejei dari waktu ke waktu dan faktor yang mempengaruhinya.
6. Meneliti persepsi generasi muda suku rejang terhadap makna komplemen penari tari kejei pada kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akanfani, F. L., & Hendie, A. F. "Tari Topeng Betawi: Kajian Filosofi Dan Kajian Simbolis." *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 5, no. 2 (2023): 95.
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64-75.
- Apindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64-75.
- Audia, Dea. "Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa Di Desa Karama Kabupaten Bulukumba. Suatu Analisis Etnografi. ( Tesis )." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin., 2021.
- Ayu, P., & Yuliarma, Y. "Kajian Bentuk Dan Makna Busana Pengantin Wanita Di Nagari Padang Magek Kabupaten Tanah Datar." *Jurnal Artefak* (2024): 252.
- Bagus, U., & Misnawati, D. "MAKNA SIMBOLIK MOTIF NAGA BESAUNG PADA KAIN SONGKET DI FIKRI SONGKET KOTA PALEMBANG. NIVEDANA." *Jurnal Komunikasi dan Bahasa* (2023): 63.
- B. F. Muhammad. *Representasi Moral Baik Dalam Serial Drama Squid Game (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional). (2022). hal.20
- Dewi, J. K. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerak Dasar Tari Kejei Bagi Anak Usia Sekolah Dasar." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 115–124.
- Elpalina, S., Agustina, A., Azis, A. C. K., & Syukri, A. "Bentuk Pakaian Adat Panghulu Di Batipuah Baruah Tanah Datar." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 12, no. 1 (2023): 171.
- Fernando, G. P., & Efi, A. "Trasformasi Suntieng Minangkabau Menjadi Suntieng Tanduak Di Nagari Alahan Panjang, Kajian: Bentuk, Simbol, Makna." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (2023): 15582.
- Fitri, Y., & Nelmira, W. "DESAIN DAN MAKNA BUSANA PENGHULU DI NAGARI TARAM KECAMATAN HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* (2024): 14.
- Golontalo, D., Efendi, A. "Mantende Mamongo: Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Lamaran Suku Pamona Di Kabupaten Poso." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (2023): 261.
- Hasan, K., Anismar. "Analisis Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil. Jurnal Komunikasi Pemberdayaan" (2024): 114.



- I. Permatasari, & Hudaidah, H., APERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005. In *Seminar Nasional Sejarah* . (2020). Hal.13
- Juliyanti, D., Siregar, J. S., & Nursetiawati, S. “Revitalisasi Sortali Pengantin Batak Karo Sumatera Utara. JPPI.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Hasan, K., Anismar, A. Analisis Indonesia* (2023): 1151.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society, 1*(2), (2022). hal.39
- Kistanto, N. H. “Tentang Konsep Kebudayaan Dalam Sri Tuti Rahmawati.” *2023* 2
- Lestari, D. P., & Rahardi, R. K. “Makna Simbolik Aksesoris Pakaian Adat Pengantin Wanita Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur: Kajian Antropolinguistik.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2023): 1293.
- Lutfhi, A. “Makna Simbolik Tari Mamandapan Di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.” (2024): 19.
- Milyane melia titra., Dkk. *Komunikasi Antar Budaya Selokan Jeruk*. Bandung: Widina Media Utami, 2023.
- Nafisah, T. M. “Ragam Aksesoris Daenggi Pada Zaman Joseon (Doctoral Dissertation, U).” *NIVERSITAS NASIONAL* (2020): 36.
- pindis, G. A. M. C., Hanum, S. H., & Hartati, S. “Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2018): 64–75.
- Rakhmat, P., & Fatimah, J. M. . “. Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang Di Kabupaten Pinrang.” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2016): 331–348.
- Ramadhani, I., & Umar, T. M. “Makna Simbolik Lengser Mapag Panganten. *Jurnal Riset Public Relations*” (2024): 112.
- Rosiana, A. N., Bahar, S. “Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*” (2025): 149.
- Sari, I. P., & Miftah, Z. “Nilai Historis Dan Filosofis Pakaian Adat Aghungan, Warisan Kerajaan Madura Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*” (2023): 9.
- Sari, V. M., & Lutfiati, D. “KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS, BUSANA, DAN AKSESORIS TOKOH DEWI SEKARTAJI PADA UPACARA ADAT CEPROTAN DI DESA SEKAR KOTA PACITAN.” *Jurnal Tata Rias* (2024): 300.
- Sari, N. “KAJIAN MOTIF DAN MAKNA TENUN SONGKET KOTA JAMBI.” *Jurnal Da Moda* (2024): 77.
- . “KAJIAN MOTIF DAN MAKNA TENUN SONGKET KOTA JAMBI.”

*Jurnal Da Moda*, (2024): 77–78.

- Sihombing, S. M. “Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Perilaku Siswa Sebagai Variabel Moderating Kelas X.” *Ips Sma Gajah Mada*, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tambusai, Jurnal Pendidikan. “Sabila, A., & Efi, A. Bentuk Dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran Bundo Kandung Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota.” (2023): 17525.
- V Wulandari, M Baharun Maddah. “Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam” (2023): 6.
- Zedy, B. A., & Efi, A. “Studi Tentang Pakaian Kebesaran Penghulu Andiko Di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota: Bentuk, Simbol Dan Makna Filosofi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* (2023): 17535.
- “Barger, Dalam Sobur, Simbol-Simbol Seperti Kata: (2004). H.163”
- “Danesi, Marcel. ( 2004 ). Messages, Signs, and Meanings : A Basic Textbook in Semiotic and Communication. 3rd Ed. Toronto: Canadian Scholars’ Press Inc”
- “Donsbach, Wolfgang ( Editor ). 2008. The International Encyclopedia Of Communication. United Kingdom: Blackwell Publishing.”
- “Elsaid, D. A. (2021). Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa Di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)”
- “Liliweri, Alo. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2003.”
- “Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, (2024). h.113”
- Meleong Lexi J., and P. R. B. Edisi “Metodologi Penelitian” Bandung : Penerbitan Remaja Rosdakarya (2004)
- “Najoan, A. N., Rembang, M. R., & Mulyono, HMAKNA PESAN KOMUNIKASI TRADISIONAL TARIAN MAENGGKET (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 6(1). . (2017).”
- “Nuraeni, N. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN PONDS WHITE BEAUTY–BERSIHKAN RAGUMU ‘HIJAB FIGHT’ (Doctoral Dissertation, FISIP UNPAS)”
- “Sihombing, S. M. (2022). Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Perilaku Siswa Sebagai Variabel Moderating Kelas X *Ips Sma Gajah Mada Ta 2022/2023*.”

“Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. . ( 2003 )”

“STUDI TENTANG BUSANA PENGANTIN PRIA ADAT BASANDIANG DUO DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT.”  
*Amira, D., & Suci, P. H.* (2024): 310.

“Sulpuras, I. M. (2013). *TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU* (Doctoral Dissertation, Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).”

“Vera, Nawiroh *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. ( 2014 ).”

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 20 Desember 2024

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data Dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data wawancara pada tanggal 5 januari 2025

Data dokuemntasi pada tanggal 10 jauari 2025

Data wawancara pada tanggal 20 desember 2024

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara 25 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 20 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data wawancara 20 desember 2025

Data wawancara 5 januari 2025

Data wawancara 25 desember 2025

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 10 januari 2025

Data wawancara 10 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 25 desember 2024

Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

Data dokumentasi 14 januari 2025

Data wawancara 13 januari 2025

Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

Data dokumentasi pada tanggal 14 januari 2025

Data wawancara paa tanggal 14 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

Data wawancara paa tanggal 14 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

Data wawancara pada tanggal 13 januari 2025

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 72 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 05 Desember 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Menunjuk Saudara :
1. Dita Verolyna, M.I Kom : 198512162019032004
2. Dr. Robby Aditya Putra, MA. : 19921223 201801 1 002
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Febri Apriansyah
- N I M : 20521024
- Judul Skripsi : Analisis Makna Pesan-Pesan Komunikasi Pada Aksesoris Penari Tari Kejei Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup  
pada tanggal 16 Desember 2024



- Tembusan :
1. Bendahara IAIN Curup;
  2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
  3. Dosen Pembimbing I dan II;
  4. Prodi yang Bersangkutan/
  5. Layanan Akademik
  6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919  
Telepon: (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010  
Website: [www.iaicurup.ac.id](http://www.iaicurup.ac.id) e-mail: [admin@iaicurup.ac.id](mailto:admin@iaicurup.ac.id)

Nomor : 066 /In.34/FU/PP.00.9/01/2025 21 Januari 2025  
Sifat : Penting  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Pimpinan Sanggar Depun Keme  
Di  
Jl. Iskandar Ong Kabupaten Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Febri Apriansyah  
NIM : 20521024  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pemakaian Meja Penei tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong

Waktu Penelitian : 21 Januari 2025 s.d April 2025  
Tempat Penelitian : Sanggar Depun Keme Iskandar Ong Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 19750112 200604 1 009

Gambar wawancara narasumber





Gambar penari pada acara pernikahan



## Surat keterangan telah wawancara

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Gannes Arlin Mela C A S.sos

Jabatan : Pelatih sanggar

Menerangkan bahwa,

Nama : Febri Apriansyah

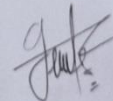
Nim : 20521024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **“Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Kabupaten Rejang Lebong”** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2025



Gannes Arlin Mela C A S.sos

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syamsul Hilal

Jabatan : Hukum adat

Menerangkan bahwa,

Nama : Febri Apriansyah

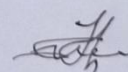
Nim : 20521024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **“Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Kabupaten Rejang Lebong”** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2025



Syamsul Hilal

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Siti Haryati A.Md

Jabatan : Pembina sanggar

Menerangkan bahwa,

Nama : Febri Apriansyah

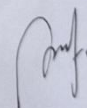
Nim : 20521024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul “ **Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Kabupaten Rejang Lebong**” demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2025



Siti Haryati A.Md

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zumratulaini S.Pd

Jabatan : Penari Senior

Menerangkan bahwa,

Nama : Febri Apriansyah

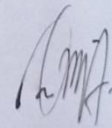
Nim : 20521024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **“Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Kabupaten Rejang Lebong”** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2025



Zumratulaini S.Pd

# Kartu bimbingan 1



## KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: FEBRI APRILYANTI
NIM	: 20521024
PROGRAM STUDI	: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	: FUIAO
DOSEN PEMBIMBING I	: Dita Veronika, M.I.Kom
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Robby Aditya Putra, MA.
JUDUL SKRIPSI	: MAKNA FILOSOFIS PADA KOMPLEMEN PENARI TARI KESEI Suku REDANG Di KABUPATEN REDANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	: 19 Juli 2024
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	8/8/2024	Perubahan Judul	[Signature]
2.	12/8/2024	Revisi BAB 1	[Signature]
3.	29/9/2024	Revisi BAB 1-III	[Signature]
4.	17/01/2025	Acc 4 dan lampiran penelitian	[Signature]
5.	16/01/2025	Revisi Bab 4	[Signature]
6.	20/01/2025	Revisi Bab 4	[Signature]
7.	25/01/2025	Revisi Bab 4	[Signature]
8.	30/01/2025	Revisi Bab 4	[Signature]
9.	2/2/2025	Acc untuk Disidangkan	[Signature]
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

*[Signature]*  
Dita Veronika, M.I.Kom  
NIP. 198512162019032004

CURUP, .....202

PEMBIMBING II,

*[Signature]*  
Dr. Robby Aditya Putra, MA.  
NIP. 199212232018011002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Kartu bimbingan 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Febri Apriansyah
NIM	: 20521024
PROGRAM STUDI	: KPI
FAKULTAS	: FUAD
PEMBIMBING I	: Dita Veronika, M.I., Kom
PEMBIMBING II	: Dr. Robby Aditya Putra, MA
JUDUL SKRIPSI	: MAKNA FILOSOFIS Pada Kompleks Penari Tari Kejer Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	8/9/2024	Revisi Judul	[Signature]
2.	12/10/2024	Revisi BAB 1 hal 1	[Signature]
3.	19/10/2024	Revisi Bab 2	[Signature]
4.	19/10/2024	Revisi BAB 3	[Signature]
5.	2/11/2024	Revisi BAB 5	[Signature]
6.	4/11/2024	Revisi BAB 4	[Signature]
7.	6/11/2024	Revisi Bab 4	[Signature]
8.	12/11/2024	Revisi Bab 4	[Signature]
9.	13/11/2024	Revisi Bab 4	[Signature]
10.	21/11/2024	Revisi Bab 4	[Signature]
11.	28/11/2024	Revisi Bab 4 dan 5	[Signature]
12.	2/12/2024	ACC UJUK Disidangkan	[Signature]

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
 CURUP

CURUP, ..... 2024

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

[Signature]  
 Dita Veronika, M.I., Kom  
 NIP. 198512162019032009

[Signature]  
 Dr. Robby Aditya Putra, MA  
 NIP. 199212232018011002

Cek turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
JL. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

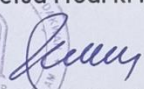
**SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY**

Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

**JUDUL** : Makna Filosofis Pada Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang Kabupaten Rejang Lebong  
**NAMA** : Febri Apriansyah  
**NIM** : 20521024

Dengan tingkat kesamaan sebesar 33%

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 Februari 2025  
Ketua Prodi KPI,  
  
Dr. Robby Aditya Putra, M.A  
NIP. 199212232018011002



## BIODATA PENULIS



**Febri Apriansyah** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama bapak Erwansyah dan ibu Rusni merupakan anak ke tiga dari tiga saudara. Penulis di lahirkan di Durian-depun 2 february 2001.

Penulis menempuh pendidikan di MIN 03 Kepahiang pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan kejenjang tsanawiyah MTSN 01 Kepahiang pada tahun 2013. Pada tahun 2016 melanjutkan kejenjang sekolah menengah kejuruan SMKN 05 Kepahiang dan hingga bisa menempuh kejenjang kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negri Curup.

Dengan ketekunan serta niat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha agar bisa berkembang penulis akhirnya bisa menyelesaikan tugas Skripsi ini. Semoga dengan penulisan Skripsi ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Komplemen Penari Tari Kejei Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong”